

PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANAK
(Studi Kasus di Kawasan Gang Kelinci Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Psikologi



PERPUSTAKAAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

NO. NLK

NO. REG

D-2009/PSI/029

D-2009

ASAL BUKU :

029

TANGGAL :

psi

Oleh :

SITI MUDRIKATINSIH

NIM. B07205052

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JULI 2009



Gajah Belang

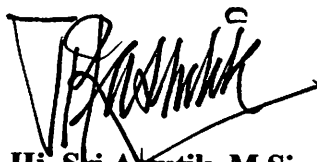
- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Mudrikatinsih ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan.

Surabaya, 22 Juli 2009

Pembimbing,



Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si.
Nip. 1959 0205 1986 032 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Mudrikatinsih (B07205052) ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 22 Juli 2009

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
Nip. 1949 0728 1967 121 001

Ketua,

Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si
Nip. 1959 0205 1986 032 004

Sekretaris,

Lucky Abrorrry, M. Psi
Nip. 1979 1001 2006 041 005

Penguji I,

Drs. Syahudi Sirodj, M. Si
Nip. 1952 0504 1980 031 003

Penguji II,

Abdul Muhid, M. Si
Nip. 1975 0205 2003 121 002

ABSTRAK

Siti Mudrikatinsih, NIM. B07205052, 2009. Perilaku Seks Bebas Pada Anak (Studi Kasus di Kawasan Gang Kelinci Surabaya). Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata kunci : Perilaku, seks bebas, masa anak-anak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku seks bebas yang telah dilakukan oleh subyek yang merupakan anak-anak yang tinggal di lingkungan gang kelinci Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : Pertama, untuk mengetahui keadaan serta latar belakang kehidupan (Social Setting) subyek. Kedua, untuk memahami variasi jenis-jenis perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek. Ketiga, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek. Keempat, untuk memahami kondisi psikis subyek

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi kasus atau penelitian lapangan sebagai metode pengumpulan data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Humberman dan Sparedley yang meliputi data reduksi, data display, dan Conclusion Drawing / Verification. Analisis data didasarkan pada teori belajar sosial Albert Bandura.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan oleh anak-anak di kawasan gang kelinci Surabaya terjadi dengan latar belakang kehidupan subyek yang berbeda pada tiap contoh kasus subyek penelitian. Faktor-faktor pemicu perilaku seks bebas yang dilakukan oleh masing-masing subyek dalam penelitian ini juga cukup beragam, baik itu faktor pemicu perilaku seks bebas yang berasal dari dalam diri subyek sendiri maupun faktor pemicu perilaku yang berasal dari luar diri subyek. Jenis perilaku seks bebas yang dilakukan oleh kedua subyek dalam penelitian ini juga bermacam-macam mulai dari sekedar berciuman, berpelukan, saling memegang, hingga melakukan hubungan badan. Kedua anak yang melakukan seks bebas yang diteliti dalam penelitian ini juga mengalami kondisi psikis yang berbeda yakni salah satu subyek mengalami perasaan malu yang juga diliputi oleh perasaan berdosa serta subyek yang satunya mempunyai perasaan terbiasa yang tidak diliputi oleh beban moral apapun.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teori tindakan beralasan	17
Gambar 1.2 Teori perilaku terencana	20
Gambar 1.3 Sel-sel tubuh manusia	24
Gambar 1.4 Kerangka Konseptual	66
Gambar 1.5 Langkah-langkah mendapatkan subyek penelitian	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jadwal dan Tempat / lokasi wawancara subyek 1.....	109
Tabel 2. 2 : Jadwal dan tempat / lokasi wawancara subyek 2	131

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah anugerah terbesar yang suci dan luhur yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Anugerah tersebut tentunya bukan anugerah tanpa tanggung jawab yang diberikan begitu saja. Allah menyerahkan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya sehingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh di masa depan.

Tugas dan tanggung jawab mendidik dan membesarkan anak sebagai generasi masa depan bukanlah suatu tugas yang ringan dan mudah, tapi merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang luar biasa besar dan berat. Sehingga mau jadi apa dan mau seperti apa anak-anak yang diserahkan tanggung jawab mendidik dan membesarkannya itu dimasa depan, tergantung dari kedua orang tuanya. Apabila anak-anak itu dibesarkan dalam lingkup pendidikan yang benar, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa secara benar. Begitu juga sebaliknya. Semua tergantung ibu dan bapak sebagai kedua orang tuanya.

Salah satu tugas serta tanggung jawab besar bagi orang tua masa kini adalah mengenai bagaimana supaya anak-anaknya terhindar dari ancaman seks bebas. Dahulu, mungkin ancaman seks bebas hanya menjadi fokus pada perkembangan remaja. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman,

Kasus pertama yang berkaitan mengenai ancaman seks bebas terhadap anak adalah adanya berita yang menghebohkan yang beredar pada bulan Februari 2009. Berita tersebut mengenai seorang anak di Inggris yang masih berusia 13 tahun yang telah menjadi seorang ayah seperti yang di lansir oleh situs www.detikNews.com baru-baru ini jelas menandakan suatu pergeseran moral mengenai seks bebas.¹

Sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi, seks bebas bukan hanya ancaman bagi perkembangan remaja, melainkan telah bergeser pada perkembangan anak-anak. Di Indonesia sendiri pada tahun 2006 telah terjadi kasus mengenai pemerkosaan terhadap seorang anak berusia 11 tahun oleh empat teman kelasnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gandusari II

¹ <http://www.detiknews.com/read/2009/02/18/105032/1084349/10/ataga!-anak-13-tahun-sudah-jadi-ayah>, diakses pada tanggal 13 Februari 2009

Menurut Elizabeth B. Hurlock pada bukunya yang berjudul *perkembangan anak*, Minat anak terhadap seks biasanya meningkat sepanjang masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa puber. Dilanjutkan lebih lanjut dalam buku yang sama, namun minat yang besar terhadap seks ini tidak di ekspresikan secara terbuka karena tekanan sosial menghalangi ekspresi tersebut. Rasa takut akan ketidaksetujuan sosial dan hukuman menyebabkan hilangnya manifestasi terbuka. Penyelubungan minat anak terhadap seks ini tidak berarti berkurangnya minat. Sebaliknya, gejala ini berarti bahwa minat itu kuat tetapi dinyatakan dengan cara yang lebih mungkin mendatangkan hasil yang diharapkan berupa informasi yang diinginkan dibanding metode yang digunakan pada waktu anak masih lebih kecil.³

Fenomena lain yang juga mengancam keselamatan anak-anak dari bahaya seks bebas adalah adanya sisipan adegan porno di dalam VCD maupun DVD film anak-anak seperti powers rangers, Naruto, dan pokemon. Selain itu, adegan-adegan yang tidak senonoh itu juga menghiasi games serta komik-komik kesayangan mereka.

²<http://idnugrohspecialreport.blogspot.com/2006/10/perkosa-anak-sd-pada-teman>, diakses pada tanggal 24 April 2009

³ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (PT. Gelora Aksara Pratama : Jakarta, 1999) hal. 124

Menurut Rustika Thamrin, Psikolog anak dan keluarga dari Brawijaya Women dan Childern Hospital Jakarta, pornografi anak dalam bentuk apapun termasuk lewat film kartun, komik, dan games jelas sangat merugikan karena dapat merusak proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Beliau menambahkan, bila terus-menerus terpapar sumber ponografi, akibatnya bisa memunculkan mental model porno pada anak.

⁵ Ibid.

Mental model porno adalah kemampuan berimajinasi seksual yang berlebihan pada anak-anak. Sampai-sampai ketika dia melihat seseorang atau sesuatu yang sebetulnya tidak ada hubungannya dengan seks, tetap bisa dia bayangkan sebagai objek seksual.⁶

salah satu nominator pada kategori musik dangdut terbaik. Padahal lagu tersebut telah di cekal di berbagai daerah untuk dinyanyikan. Bahkan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Ibu Meutia Farida Hatta Swasono meminta julia perez untuk menarik albumnya karena hadiah kondom yang disertakan dalam album tersebut membuat kesan negatif dalam melegalkan seks bebas.

Di Surabaya, terdapat suatu tempat yang rawan akan adanya seks bebas yang dilakukan oleh anak-anak. Tempat tersebut terkenal dengan nama gang kelinci yang terletak di kawasan terminal joyoboyo Surabaya. Lingkungan di gang yang secara fisik tidak mempunyai perbedaan secara signifikan dengan gang-gang lain di Surabaya tersebut sangat terbuka. Terbuka dalam hal ini maksudnya adalah bebasnya orang-orang dewasa dalam melakukan hubungan intim di depan umum, tak terkecuali di depan anak-anak sekalipun. Bahkan terdapat beberap rumah yang menggunakan pembatas rumahnya hanya dengan seuntai kain. Sehingga jika kain tersebut tersingkap oleh angin maupun oleh anak-anak yang secara tidak sengaja membukanya, akan terlihat adegan dua orang yang sedang berhubungan badan. Tidak sedikit pula anak-anak yang secara sengaja mengintip para tetangganya ketika tetangganya tersebut sedang melakukan hubungan badan. Kenyataan tersebut yang membuat anak-anak yang tinggal di daerah sekitar gang kelinci tersebut secara terang melihat perilaku orang-orang dewasa yang seharusnya tidak layak untuk mereka ketahui. Dan dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan, beberapa anak di gang kelinci Surabaya telah melakukan perilaku seks bebas.

Oleh kenyataan tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai Perilaku seks bebas pada anak. Untuk itu peneliti mengambil judul “**Perilaku Seks Bebas Pada Anak Di Komunitas Gang Kelinci Surabaya.**”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang serta keadaan sosial subyek ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh sunyek?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada subyek?
4. Bagaimana kondisi psikis dubyek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui :

1. Latar belakang serta keadaan sosial subyek.
2. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh sunyek.
3. Faktor -faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada subyek.
4. Kondisi Psikis subyek.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan dinamika psikologis anak pelaku seks bebas, selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi perkembangan. Dalam bidang psikologi perkembangan, penelitian ini memberikan kontribusi akan kondisi psikologis anak pelaku seks bebas, sehingga dengan adanya informasi tersebut para pemerhati anak mulai dari orang tua, pendidik serta masyarakat pada umumnya bisa memandang serta bertindak secara bijaksana dalam memandang kasus seks bebas anak.

2. Secara Praktis

- Bagi peneliti adalah dapat mengetahui dan mengungkap bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek serta dampak-dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seks bebas tersebut.

3. Seks bebas

Segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku kencan, bercumbu dan bersenggama tanpa ada ikatan pernikahan.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan dalam bab I ini akan di jelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dari rumusan masalah kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam Bab I ini juga di jelaskan tentang maksud definisi konsep yang masih berhubungan dengan judul dan pembahasan yang ada.

Bab II Dalam bab II ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang tengah diteliti. Teori tersebut meliputi konsep perilaku, masa anak-anak serta konsep seks bebas. Selain itu, dalam bab ini juga memuat kerangka konseptual yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang hendak di teliti.

- Bab III** Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi penelitian yang akan dijadikan tujuan penelitian. Selain itu pada bab ini juga menerangkan bagaimana jenis dan sumber data di dapat, serta bagaimana teknik-teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data yang di lakukan juga di bahas pada bab ini.
- Bab IV** Dalam bab ini di jelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi serta wawancara penelitian serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.
- Bab V** Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan ke depan dari skripsi yang telah di tulis.

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Menurut kamus Psikologi, perilaku (behavior) adalah sebaran respons (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan, yang dilakukan oleh suatu organisme¹⁰

Perilaku adalah tanggapan atau realisasi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Lebih lanjut dikatakan oleh Lewin bahwa perilaku merupakan fungsi dan factor kepribadian individu dan factor lingkungan.¹¹

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu.

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Oleh karena itu perilaku manusia mempunyai tentangan yang luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi dan berpakaian. Bahkan

¹⁰ Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : Rajawali Pers, 1999) hal. 53

¹¹ Lediawati, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Era Globalisasi Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja* (Surabaya : Skripsi Fakultas Psikologi Untag , 1998), hal. 28

¹² www.syakirablog.com, diakses pada tanggal 24 April 2009

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku yang di bawa sejak lahir. Dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.¹⁵

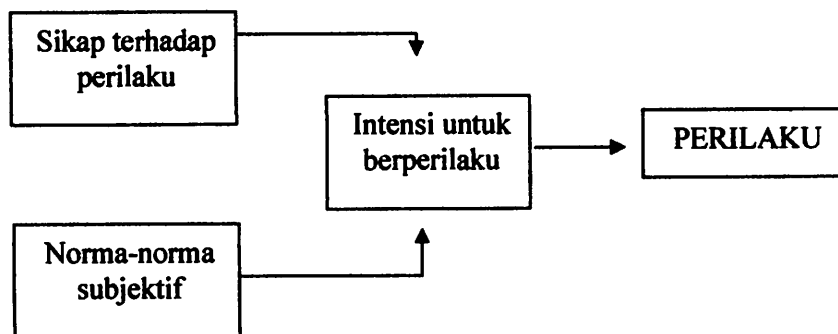
Akan tetapi sejak 1920-an teori ini mulai ditinggalkan orang karena penelitian lain membuktikan bahwa perilaku manusia sangat bervariasi, tergantung dari lingkungan, sehingga tidak dapat di jelaskan dengan insting (yang universal). Insting masih tetap dipakai untuk perilaku-perilaku yang jelas diturunkan, tidak dipelajari dan universal bagi makhluk tertentu. Misalnya, memasang jaring-jaring pada laba-laba, membuat sarang pada burung, dan sebagainya.¹⁶

¹⁶ Sarwono, Sarlito, 2002, *Psikologi Sosial dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta Balai Pustaka, 2002) hal. 48

- c) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.¹⁸

Dari skema di bawah ini memperjelas mengenai hubungan diantara ketiganya.

Gambar 1.1
Teori tindakan beralasan



Sumber : Diadaptasi dari Ajzen dan Fishbein dalam Saifuddin Azwar “*Sikap Manusia*” (Yogyakarta : Balai Pustaka, 2007) hal. 12

Dari gambar di atas, tampak bahwa intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan ke dua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang

¹⁸ Ibid

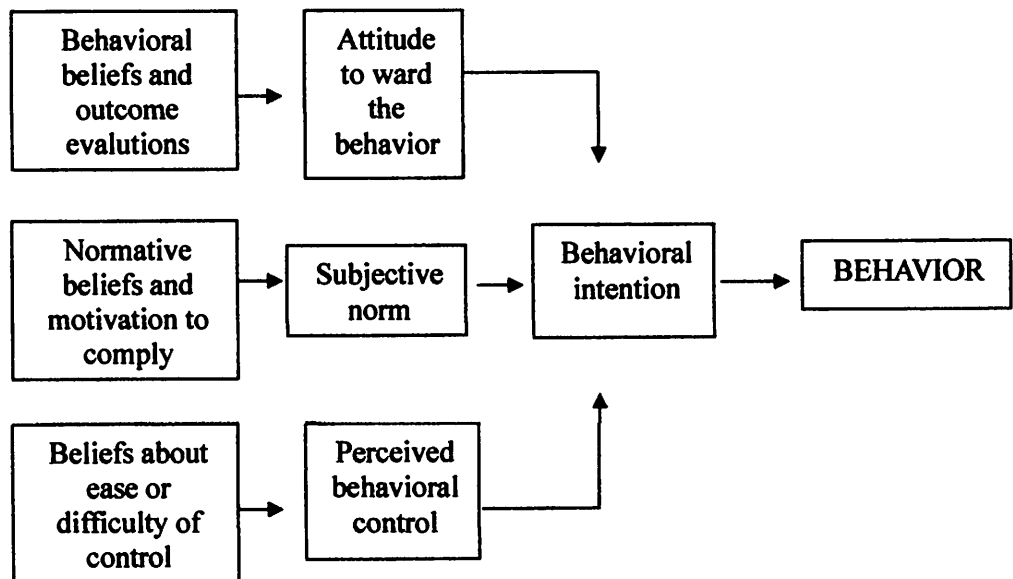
5) Teori Perilaku Terencana

Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang – bersangkutan akan dilakukan atau tidak.²²

²¹ Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 12

membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.²³

Gambar 1.2
Teori perilaku terencana



**Sumber : Ajzen dalam Saifuddin Azwar “*Sikap Manusia*” (Yogyakarta :
Pustaka Pelajar, 2007) hal. 13**

²³ Ibid, hal. 13

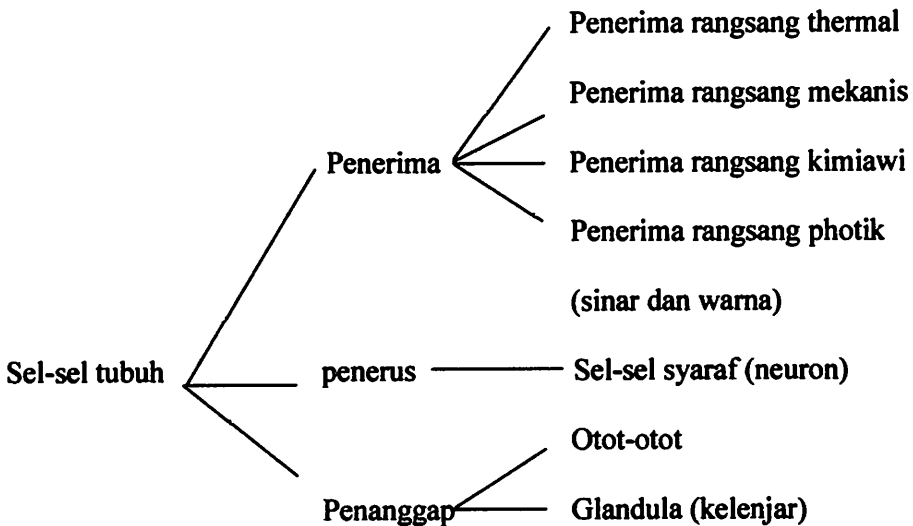
Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Intensif atau juga di sebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. Reinforcement yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan reinforcement yang negatif berkaitan dengan hukuman.²⁴

B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, rangsang atau stimulus). Ia mengatakan bahwa dengan memberikan ganjaran positif (positive reinforcement) suatu perilaku akan ditumbuhkan dan

[illegible]

dikembangkan, sedangkan jika diberikan ganjaran negatif (negative reinforcement) suatu perilaku akan dihambat.²⁵

GAMBAR 1.3



Sumber : Irwanto “Psikologi Umum” (Jakarta : PT. Prenhallindo, 2002) hal. 22

Selain sistem syaraf pusat, tubuh memiliki sistem lain yang berfungsi membantu sistem syaraf pusat sekaligus dapat mempengaruhi tingkah laku. Inilah sistem endokrin, yang terdiri dari rangkaian kelenjar (*glandula*) yang dapat mengeluarkan cairan kimiawi tertentu langsung ke dalam darah. Banyak sedikitnya cairan kimiawi ini, disebut *hormon*, sangat menentukan fungsi tubuh manusia dan akhirnya menentukan perilaku. Kelenjar-kelenjar itu dapat disebutkan beberapa di antaranya yang terpenting:

[illegible]

2) Perilaku terbuka (overt behavior)

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

1) Susunan saraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia karena merupakan sebuah bentuk perpindahan dari rangsangan yang masuk menjadi perbuatan atau tindakan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan saraf pusat dengan unit-unit dasar yang dinamakan neuron. Neuron memindahkan energi-energi di dalam impuls saraf. Impuls-impuls saraf indera pendengaran, penglihatan, pembauan, pengecapan dan perabaan di salurkan dari tempat terjadinya rangsangan melalui impuls-

³⁸ Ibid

Dalam cortex terdapat pusat bicara (*Daerah Broca*), pusat penglihatan, dan pusat penciuman serta pengecapan. Gangguan pada pusat-pusat ini akan mengakibatkan gangguan pada organ-organ yang bersangkutan.⁴⁰

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tidak diatur di cortex melainkan dalam *Diencephalon* (otak tengah). Di bagian otak ini terdapat kumpulan sel syaraf yang berbentuk Bulat telur dan disebut *Thalamus*. Thalamus mengintegrasikan hampir semua rangsang sensorik. Luka sedikit saja pada bagian ini akan mempengaruhi kesadaran manusia. Bagian lain dalam otak tengah berupa bulatan kecil di bawah talamus disebut *Hypothalamus*, pusat integrasi tertinggi dari susunan syaraf otonom (yang mengatur denyut jantung, usus, paru-paru, dan berbagai kelenjar). Pada bagian ini diatur suhu badan, aktiviras kelenjar endokrin, dan organ-organ yang dipengaruhi oleh ekspresi emosional (seperti organ-organ seksual), serta homeostasis. Masih dalam diensefalon, ada satu bangun syaraf yang disebut *sistem limbik*. Fungsi sistem ini

⁴⁰ Ibid, hal. 24

Sistem limbik erat hubungannya dengan perilaku untuk mempertahankan diri (berkelahi, makan, minum, dan sebagainya) dan mempertahankan spesies (bersenggama, prokreasi, merawat dan mengurus keturunan). Bila otak dilihat dari atas, maka akan nampak dua bagian yang simetris. Kedua belahan yang nampaknya mirip benar ini disebut *hemisfer cerebrum kiri* dan *kanan*. Fungsi mereka berbeda-beda. Hemisfer yang dominan disebut hemisfer *mayor* dan yang tidak dominan disebut *minor*. Pada gambar berikut akan kita lihat fungsi cortex dalam masing-masing hemisfer.

Sumsum tulang belakang atau *medulla spinalis* merupakan penghubung antara Otak dengan semua bagian tubuh. Di sini juga disalurkan impuls-impuls ke maupun dari otak lewat jalur sensoris dan motoris. Selain itu, sumsum tulang belakang mengkoordinasi *refleks*, yaitu suatu perilaku untuk mempertahankan diri yang terjadi jauh lebih cepat daripada gerak sadar. Untuk tugas ini, ia dibekali dengan

[illegible]

a. Pengertian seks bebas

Imran, memberikan ruang lingkup seksualitas antara lain terdiri dari :

Yaitu komponen yang mengandung beberapa ciri dasar seks yang terlihat pada individu yang bersangkutan (kromosom, hormon serta ciri seks primer dan sekunder). Ciri seks primer timbul sejak lahir, yaitu alat kelamin luar dan alat kelamin dalam. Ciri seks sekunder timbul saat seseorang meningkat dewasa, seperti tumbuhnya rambut di tempat-tempat tertentu (ketiak, dada, kemaluan), berkembangnya payudara pada perempuan dan perubahan suara pada laki-laki.

Identitas seksual adalah konsep diri pada individu yang menyatakan dirinya laki-laki atau perempuan. Identitas seksual dalam pembentukannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga atau figure yang signifikan dalam kehidupan anak.

Identitas gender adalah penghayatan perasaan kelaki-lakian atau kewanitaan yang dinyatakan dalam perilaku sebagai laki-laki atau wanita dalam lingkungan budayanya. Identitas budaya sebagai

c. Faktor-faktor pemicu perilaku seks bebas pada anak

Beberapa faktor yang memicu perilaku seks bebas pada anak adalah :

1) Mental model porno

Mental model porno adalah kemampuan berimajinasi seksual yang berlebihan pada anak-anak. Sampai-sampai ketika dia melihat seseorang atau sesuatu yang sebetulnya tidak ada hubungannya dengan seks, tetap bisa dia bayangkan sebagai objek seksual.⁵²

Mental model porno terbentuk bila dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, anak terjejal berbagai stimulasi pornografi. Terus-menerus melihat atau mendengar hal yang berkaitan dengan pornografi, akan merangsang terbentuknya saraf meilin, yang membuat anak sangat mudah terstimulasi bila membayangkan sesuatu yang porno.

Kejadian fatal akan terjadi jika mental model porno sudah terbentuk. Kebutuhan akan sumber dan pengetahuan pornografi anak akan terus meningkat. Akibatnya, seorang anak menjadi kecanduan (adiktif) pada pornografi, sehingga akan terus mencari dan mencari sumber-sumber pornografi yang bisa memberikan kepuasan lebih daripada sebenarnya.

⁵² Majalah Femina, *Pornografi Menyusup Lewat Games dan Komik Anak* (No 18 / 1-7 Mei. 2008) h. 38

melakukan satu atau beberapa tindakan.

3) Kecenderungan menurun

Psikolog Amerika Albert Bandura adalah pencipta utama teori sosial kognitif kontemporer. Penelitian awal Bandura berfokus dengan kuat pada pembelajaran pengamatan-pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain. Pembelajaran pengamatan juga disebut sebagai imitasi atau modeling. Dalam pembelajaran pengamatan, orang secara kognitif mewakili perilaku orang lain dan kemudian kadang menerima perilaku ini untuk mereka sendiri.

Dalam teori ini menjelaskan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh model-model yang ada dalam lingkungannya. Bandura menegaskan semakin banyak model memperlihatkan tingkah laku yang sama dalam kelompok semakin besar kemungkinan anak akan meniru tingkah laku yang diperlihatkan model-model tersebut.⁵⁴ Bandura menambahkan jika model yang ideal bagi anak adalah seseorang yang dekat dalam lingkungan hidup si anak, yakni orang tuanya.

4) Orang tua anak

Pemicu perilaku seks pada anak adalah ketika orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain

⁵⁴ Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 19

yang tidak akurat, khususnya teman. Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua, pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan. Seks bebas.

5) Pengaruh Lingkungan

Salah satu psikolog yang konsep terhadap pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak adalah Piaget. Piaget berfokus pada interaksi antara kemampuan maturitas alami anak dan interaksinya dengan lingkungan. Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologis atau stimuli eksternal. Pada intinya, Piaget yakin bahwa anak harus di pandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi.⁵⁵

Teori Kognitif Sosial-Budaya Vygotsky Seperti Piaget, ahli perkembangan Rusia Lev Vygotsky juga percaya bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

Teori Vygotsky adalah teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif.

Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Ia percaya bahwa perkembangan ingatan, atensi, dan penalaran mencakup belajar

⁵⁵ Kusuma, Widjaja, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu*, (Interaksara : Batam, 1996) hal. 144-145

berbeda-beda oleh masyarakat.⁵⁸ Di dalam kebudayaan yang sama, bila terdapat subgroup atau suku-suku, maka suku-suku ini juga mempunyai aturan yang berbeda-beda dalam hal seksualitas warganya.⁵⁹

7) Keadaan sosial ekonomi serta agama.

Sanderowitz dan Paxman menunjuk kepada faktor-faktor social ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku seks bebas.⁶⁰

8) Mundurnya usia nikah

Di jaman dahulu boleh jadi pergaulan bebas dan segala perilaku tidak terpuji itu tidak terjadi atau tidak mengemuka, karena arus informasi dan pergaulan yang tidak seterbuka dan sebebas sekarang. Selain itu generasi terdahulu umumnya menikah di saat usia masih muda (15-20 tahun). Sedangkan pada zaman berikutnya, umumnya pernikahan terjadi pada usia 20-25 tahun.

Kini, dalam usia yang sama anak-anak masih harus sekolah dan bergulat dalam perebutan lapangan kerja, sehingga usia menikah rata-rata menjadi semakin tua (20-30 tahun). Bahkan kini terdapat kecenderungan semakin banyak orang yang karena sibuk bekerja

⁵⁸ Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid Dua*, (Erlangga : Jakarta, 1996) hal. 34

⁵⁹ Davidoff, Linda, *Psikologi Suatu*.....hal. 32

⁶⁰ Sarwono, sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta : Raja Grafindo Jakarta, 2002) hal. 149

b. Batasan Usia Anak

1) Batasan Usia Anak Menurut Undang-Undang Pengadilan Anak

Dalam hal ini, subyeknya adalah anak yang melakukan tindakan kriminal, maka batasan usia anak pun harus dilihat dari sudut pandang menurut Undang-Undang mengenai kenakalan anak (Undang-Undang Pengadilan Anak) Menurut pasal 4 Undang-Undang No. 3 Tahun 1997, batasan usia anak yang melakukan tindakan kriminal dan yang dapat diajukan ke sidang adalah sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun tetapi belum

(b) Usia 12-18 tahun, adalah periode penemuan diri dan kepekaan masa social, saat seorang anak telah menyadari keberadaannya di tengah masyarakat.⁷⁰

Menurut J. Havighurst menyamakan masa anak dengan masa sekolah yakni usia 6-12 tahun. Pembagian periode anak tersebut di tegaskan oleh Kohnstamm yang membatasi usia anak hingga 12 tahun. Sedangkan menurut Aristoteles, batasan usia anak yakni mulai 7 hingga usia 14 tahun yang disebut juga dengan masa sekolah atau masa belajar. Masa tersebut diawali dengan tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelaminmulai berfungsi.⁷¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan batasan usia anak yakni mulai usia 7 tahun hingga 14 tahun yang merujuk pada pendapat Aristoteles. Pembatasan usia anak tersebut di dasarkan pada pandangan bahwa pada usia tersebut anak telah mampu merespons pertanyaan yang diajukan peneliti di dalam proses wawancara. Sehingga pada proses wawancara, peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jawaban dari fokus penelitian yang sedang diteliti.

⁷⁰ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Rosdakarya, 2005) hal.20

⁷¹ Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1985) hal. 134

c. Tugas-tugas perkembangan anak

Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan atau Development task. Tugas perkembangan masa anak menurut Munandar adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan yang padat, belajar berbicara, toilet training, belajar membedakan jenis kelamin dan dapat kerja kooperatif, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk.⁷²

Menurut Havighurts tugas-tugas perkembangan pada anak bersumber pada tiga hal, yaitu : kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasi-aspirasinya. Tugas-tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut: tugas-tugas perkembangan anak usia 0-6 tahun, meliputi belajar memfungsikan visual motoriknya secara sederhana, belajar memakan makanan padat, belajar bahasa, kontrol badan, mengenali realita sosial atau fisiknya, belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara dan lainnya, belajar membedakan benar atau salah serta membentuk nurani. Tugas-tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun

⁷² www.blogduniapsikologi.com, diakses pada tanggal 13 Mei 2009

Perkembangan seorang anak seperti yang telah banyak terurai di atas, tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik saja tetapi juga pada perkembangan mental, sosial dan emosional. Tugas-tugas pada masa setiap perkembangan adalah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidup seseorang, dimana keterbatasan dalam menyelesaikan tugas ini menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan akan menimbulkan ketidak bahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sigmund freud, perkembangan psikoseksual anak dibedakan dalam 5 tahap yakni :

⁷³ Ibid

1) Masa oral (usia 0 – 18 bulan)

Tahap oral adalah tahap perkembangan Freud yang pertama, terjadi selama 18 bulan pertama kehidupan, di mana kesenangan bayi terpusat di sekitar mulut. Mengunyah, mengisap dan menggigit adalah sumber kesenangan anak. Tindakan ini menurunkan ketegangan pada bayi.⁷⁴

Kegiatan pada daerah mulut menimbulkan kepuasan karena menghilangkan perasaan tidak enak yang telah timbul yakni lapar. Kegelisahan menjadi berkurang, dan dalam kepuasan itu bayi akan lebih tenang.

Ada rangsang lapar dan kemudian perlakuan ibunya atau orang lain yang menimbulkan kepuasan, menunjukkan bahwa bayi tidak mampu memperoleh apa-apa yang dibutuhkan sendiri. Hal ini menampilkan ketergantungan dari ibunya atau orang lain agar ia bisa memperoleh sesuatu untuk perkembangannya.

Kegiatan pada daerah mulut yang memberikan kepuasan ini oleh freud dihubungkan dengan kepuasan dan kenikmatan yang sifatnya libidinal, karena ternyata dalam perkembangan bayi lebih lanjut, pada umur beberapa bulan, rangsang-rangsang dalam bentuk lain, seperti ibu jari tangan yang dimasukkan ke mulut, juga menimbulkan kepuasan. Dari kenyataan ini terlihat bahwa yang menjadi sumber kenikmatan adalah semua rangsangan yang sampai

⁷⁴ Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 45

mudah mengeluarkan segala sesuatu, sikap masa bodoh, sifat tidak rapi, serampangan atau serabutan. Kegiatan menahan kotoran merupakan kepuasan lain untuk menunjukkan bahwa ia tidak mau diatur oleh orang lain. Hal ini dihubungkan dengan timbulnya sukup kaku, keras kepala, kerapian dan keteraturan yang berlebihan, kalau sub masa ini tidak di lampau dengan baik, dan dalam suasana yang memungkinkan perkembangan yang seimbang dan harmonis antara berbagai aspek-aspeknya.

3) Masa falik (usia 3 – 6 tahun)

Tahap Phallic adalah tahap perkembangan Freud yang ketiga. Tahap Phallic terjadi antara umur 3 hingga 6 tahun ; namanya diambil dari bahasa latin phallus yang artinya penis. Selama tahap phallic, kesenangan terfokus pada alat kelamin saat anak laki-laki dan perempuan menyadari bahwa manipulasi diri itu menyenangkan.⁷⁹

Sumber kenikmatan berpindah ke daerah kelamin pada masa falik. Pada masa ini anak mulai menaruh perhatian terhadap perbedaan-perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal usul bayi dan hal-hal yang ada kaitannya dengan kegiatan seks.⁸⁰ Hal lain yang muncul pada masa ini adalah tokoh ibu dijadikan sumber bagi segala kasih sayang, terutama oleh anak-anak laki-laki. Ini mudah di mengerti karena sejak dilahirkan si

⁷⁹ Santrock, John. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007) hal. 45

⁸⁰ Gunarsa, Singgih, *Dasardari Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 100

Tahap Latency adalah tahap perkembangan Freud yang keempat, yang terjadi antara usia 6 tahun hingga masa pubertas. Selama periode ini, anak menekan seluruh minat seksual dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Aktivitas ini mengarahkan banyak energi anak ke dalam bidang yang aman secara emosional dan membantu anak melupakan konflik tahap phallic yang sangat menekan.⁸²

Masa ketika aktivitas seksuil dapat dikatakan tenang terpendam, tidak aktif. Sekalipun di dalam kelompok-kelompok bisa timbul pembicaraan atau bahkan kenakalan seksual (termasuk berbicara kotor), intensitasnya tidak sehebat ketika masa sebelum

[illegible]

keadaan tenang.⁸⁵

Kematangan pada sudut fisiologis, khususnya mulai berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin ketika memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat-alat kelamin sebagai sumber kenikmatan dan kepuasan. Dorongan seks dalam arti sebenarnya mulai muncul. Obyek cinta berpindah dari cinta incest ke cinta heteroseksual yang tidak incest, dan ini merupakan pengulangan dan sekaligus kelanjutan dari apa yang terjadi pada masa falik. Ini terlihat dalam pemelihan pasangan yang dikehendaki. Jadi bilamana masa falik dapat di lampauai dengan baik, akan timbul cinta pada lawan jenis kelaminya secara normal. Sebaliknya bilamana timbul kesulitan pada masa falik, maka kemungkinan timbul pengalihan dari obyek cinta ke jenis kelamin yang sama. Pada masa genital ini terjadi perkembangan pada arah cinta. Kalau tadinya cintanya hanya searah, yakni terpusat pada diri sendiri, maka sekarang cintanya bisa dua arah. Ini merupakan pula tanda berkembangnya kemampuan menyesuaikan diri yang baik dalam hubungan-hubungan sosialnya. Kesulitan selalu timbul oleh adanya perbedaan-perbedaan norma, norma sosial budaya, norma moral, baik pada orang tua dari si remaja, maupun masyarakat sekelilingnya. Perbedaan-perbedaan norma ini sering menimbulkan ketegangan yang berhubungan dengan masalah seks pada remaja.

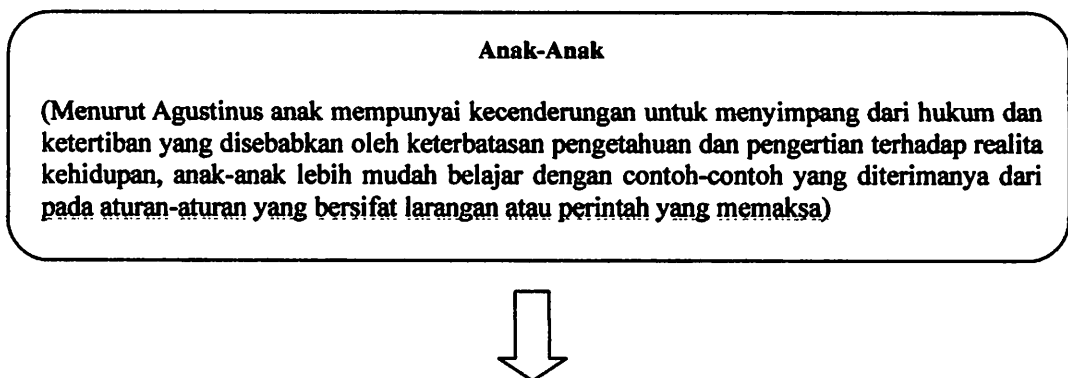
⁸⁵ Gunarsa, Singgih, *Dasardan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) hal. 103

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah upaya mewujudkan ke dalam sebuah skema ringkas serta rapi, semua uraian yang panjang dan lebar dari teori yang telah dinarasikan peneliti pada bagian sebelumnya. Sehingga dari kerangka konseptual itu terlihat jelas jaringan sebab akibat secara teoritis dari suatu masalah yang dibahas.

Dalam kerangka konseptual ini, peneliti ingin menjabarkan proses terbentuknya perilaku seks bebas pada anak di gang kelinci Surabaya. Proses tersebut dimulai dengan menganalisis latar belakang subyek baik dari setting keluarga maupun setting sosial. Dari latar belakang serta faktor-faktor pemicu perilaku seks bebas tersebut akan diketahui bagaimana proses terbentuknya perilaku seks bebas pada subyek. Setelah itu akan diketahui bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek serta bagaimana kondisi subyek setelah melakukan perilaku seks bebas

Gambar 1.4
Kerangka Konseptual



Penelitian yang dirasa cukup relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Luna Amalia dengan judul penelitian “Perilaku seks bebas anak perempuan jalanan di terminal purabaya”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 ini dipublikasikan dalam situs library online psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Dalam penelitian ini dibahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada anak perempuan jalanan di terminal purabaya Surabaya serta dampak-dampak yang terjadi dari perilaku seks bebas tersebut.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian bahwa perilaku seks bebas anak perempuan jalanan di terminal Purabaya ditentukan oleh pengetahuan tentang seks bebas yang rendah, peran kelompok sebaya, sikap responden yang permisif terhadap seks bebas dan niat responden untuk melakukan seks bebas.

Responder memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks bebas. Mereka mengartikan seks bebas sebagai hubungan seks dengan berganti- ganti pasangan. Definisi ini membuat mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk dalam seks bebas. Akibat dan seks bebas yang diketahui oleh responden adalah k-ehamilan dan HIV/AIDS. Responden sependapat untuk tetap melahirkan jika terjadi kehamilan. Bagi responden, kelompok sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks bebas. Responden memiliki sikap yang permisif terhadap seks bebas yang dilakukan atas dasar suka dan tanpa paksaan. Responden memiliki niat untuk melakukan seks bebas dan belum ada

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Layli Hanifah dengan judul “ Faktor yang mendasari seks pra nikah remaja : Study kualitatif di PKBI Jogjakarta tahun 2000”. Penelitian ini merupakan program Tesis dari peneliti yang merupakan mahasiswa pasca sarjana Universitas Indonesia.

Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa hubungan seks terjadi karena adanya dorongan pacar, teman, dan paparan media massa, suasana rumah yang sepi, serta waktu khusus seperti hari valentine dan ulang tahun pacar. Kehidupan perkawinan orangtua tidak terlihat perannya dalam penelitian ini karena sebagian besar informan menganggap bahwa perkawinan orangtua mereka harmonis.

Kedua penelitian terdahulu tersebut dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi ini karena pada dasarnya kedua penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam pokok bahasan atau kajian dengan penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Di mana perilaku seks bebas yang dilakukan oleh anak menjadi obyek penelitian dalam penelitian tersebut. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan penelitiannya pada komunitas gang kelinci Surabaya. Selain itu, pada kedua penelitian tersebut lebih menfokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas serta dampak-dampak yang akan terjadi akibat seks bebas yang dilakukan oleh anak. Pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan penelitian pada proses terbentuknya perilaku seks bebas tersebut. Bagaimana perilaku seks bebas bisa dilakukan oleh anak-anak serta untuk mengetahui kondisi psikis dari anak setelah melakukan seks bebas.

gambaran pada kita tentang apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, serta apa yang diterima akal sehat.

Paradigma menurut Friederich adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajari (a fundamental image a discipline has of its subject matter).⁸⁶

Dengan membahas paradigma ilmu pengetahuan, kita akan melihat bahwa masing-masing pendekatan baik itu kuantitatif maupun kualitatif memiliki cara berfikirnya sendiri, dan dengan caranya masing-masing memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan kualitatif memiliki logika dan dasar-dasar berfikirnya sendiri yang menjelaskan kekuatannya. Sementara disini lain kita juga melihat pendekatan kuantitatif yang selama ini cenderung mendominasi ilmu pengetahuan, selain memiliki kekuatan-kekuatan juga memiliki keterbatasan. Menerapkannya begitu saja tanpa melihat kesesuaiannya dengan masalah penulisan hanya akan membuang-buang waktu, karena menghasilkan penulisan yang tidak merefleksikan realitas sosial di lapangan.

Dalam penulisan penelitian ini paradigma yang akan digunakan oleh penulis sebagai dasar penulisan ini adalah paradigma interpretative. Karena penulisan ini dilakukan hanya untuk mengembangkan pemahaman dan membantu mengerti serta menginterpretasikan apa yang terlibat di belakangnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna terhadap peristiwa

⁸⁶ Yudiarso, Ananta, *Paradigma dalam Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Fakultas Psikologi Ubaya, 2008) hal 1

Dalam penelitian ini, penulis lebih menfokuskan pada studi kasus analisis situasi yaitu jenis studi kasus yang mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu.⁹¹

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penelitian kualitatif yang cenderung pada suatu kasus yang jumlahnya sedikit, dengan memahami sudut pandang konteks subyek penelitian secara mendalam. Dari hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian pada anak di komunitas gang kelinci Surabaya yang telah melakukan hubungan seks bebas pada masa anak-anak.

Dalam memperoleh subyek, peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada pengurus alang-alang, anak didik alang-alang yang bertempat tinggal di gang kelinci serta warga gang kelinci. Secara ringkas, proses pencarian subyek bisa jelaskan pada gambar 1.5 mengenai langkah-langkah mendapatkan subyek penelitian. Subyek yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah anak-anak yang memiliki rentang usia antara 7-14 tahun.

Alasan penulis memilih informan dengan rentang usia tersebut adalah karena mereka di rasa sudah cukup mampu untuk mengkomunikasikan keadaan mereka serta mengungkapkan perasaan mereka terhadap pengalaman-pengalaman mereka dahulu. Terutama pengalaman mereka saat mereka melakukan perilaku seks bebas baik dengan pacar, maupun rang lain.

⁹¹<http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/metode-penelitian-studi-kasus/>, diakses pada tanggal 25 April 2009

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Yaitu tahap yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum terjun kedalam kegiatan penelitian itu sendiri. Pada tahap ini peneliti akan terlebih dahulu melakukan beberapa tahap kegiatan diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat-surat perijinan, menjajaki dan menilai lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan yang mungkin akan diperlukan untuk menunjang hasil atau data dari penelitian ini, menyiapkan perlengkapan yang nantinya dibutuhkan dalam penelitian. memahami etika dan aturan-aturan yang harus ditaati pada saat melakukan penelitian.

Kegiatan tersebut, dapat di jabarkan sebagai berikut :

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan pembimbing. Proposal penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih kawasan gang Kelinci Surabaya sebagai lapangan penelitian, yakni dengan memilih informan dari

pengurus sanggar alang-alang, warga gang kelinci serta anak-anak didik sanggar alang-alang yang tinggal di gang Kelinci sebagai obyek penelitian, penelitian ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga

- c. Mengurus perizinan di lokasi penelitian yakni Sanggar Alang-Alang Surabaya Perizinan penelitian ditujukan kepada : Kepala lembaga pembelajaran sanggar alang-alang Surabaya.

- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.

Hal ini dilakukan peneliti supaya nantinya dalam melakukan penelitian, peneliti tahu keadaan atau situasi dalam lingkungan tersebut sehingga nantinya akan lebih mempermudah peneliti.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan**

Langkah selanjutnya yang diambil peneliti setelah menjajaki dan menilai keadaan lapangan yakni memilih dan memanfaatkan informan. Disini peneliti harus bisa memilih kira – kira siapa saja yang dijadikan informan, sehingga peneliti memperoleh keterangan yang cukup. Dan juga peneliti harus bisa memanfaatkan informan secara maksimal agar bisa memperoleh keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian**

Peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti pengaturan perjalanan terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya. Perlu

pula dipersiapkan kotak kesehatan. Alat tulis seperti pensil atau ball point, kertas, buku catatan, kamera digital serta tape recorder.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini mempersoalkan segala macam pekerjaan lapangan antara lain :

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, peneliti perlu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun secara mental. Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Disamping itu, peneliti hendaknya tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tak dikenal. Disini, yang dilakukan peneliti yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian, terutama dalam hal wawancara harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar peneliti mempunyai gambaran kira – kira pertanyaan apa yang akan diajukan.

b. Memasuki lapangan

Dalam hal ini peneliti mulai memasuki lapangan yakni gang kelinci Surabaya, sebagai lapangan penelitian dan untuk selanjutnya dilakukan penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

Dalam proses memasuki lapangan ini, peneliti melakukan prosedur penelitian seperti di bawah ini :

⁹⁹ Suryobroto, Sumadi, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1990), hal. 18

G. Teknik Analisis Data

1. Data reduksi

Data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga akan terbentuk rangkaian bukti yang memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah dependabilitas.

Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. **Triangulasi dengan sumber** berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- ¹⁰¹ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarnya, 2008) hal. 331

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mengenai kehidupan subyek penelitian ke beberapa *significant other* yang dianggap banyak mengetahui mengenai kehidupan subyek penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Gambaran dalam penelitian ini dipaparkan oleh penulis dalam bentuk gambaran lingkunga subyek yakni gang kelinci Surabaya serta lingkungan sanggar alang-alang sebagai lembaga yang menghubungkan peneliti dengan tempat penelitian tersebut. Diharapkan paparan atau gambaran secara umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci kepada pembaca.

1. Lingkungan gang Kelinci Surabaya

Gang kelinci terletak di sebelah utara terminal joyoboyo Surabaya. Akses menuju gang kelinci terletak di antara toko-toko penjual makanan serta minuman yang berada di utara terminal Joyoboyo, atau tepatnya di sebelah pemberhentian bus hijau jurusan Surabaya-Mojokerto.

Lingkungan gang kelinci secara fisik dari depan terlihat tidak memiliki perbedaan dengan gang-gang lain yang ada di Surabaya. Namun, setelah masuk sedikit ke dalam akan diketahui jika gang kelinci terdiri dari gang-gang kecil dan sempit. Gang-gang tersebut mirip dengan labirin-labirin. Di gang-gang tersebut tidak ada penerangan selain dari rumah-rumah penduduk yang tinggal di situ. Sehingga pada malam hari, gang kelinci terlihat sangat gelap.

Rata-rata mata pencaharian dari warga gang kelinci adalah mengamen, berdagang di terminal joyoboyo maupun berdagang asongan, menjadi pemulung, pengemis, bahkan tidak sedikit pula yang menjadi PSK (pekerja seks komersil) di sekitar terminal joyoboyo. Anak-anak gang kelinci Surabaya juga banyak yang menjadi pengamen, ataupun menjadi pedagang asongan. Namun, tidak sedikit juga yang mampu melanjutkan pendidikan. Fenomena lain yang terjadi adalah pekerjaan “sewuan” yang dilakukan oleh sebagian anak-anak perempuan di gang kelinci Surabaya.

Sewuan adalah pekerjaan yang dilakukan dengan menjual korek api batangan yang terbuat dari kayu seharga seribu rupiah tiap batangnya. Oleh karena itu pekerjaan ini di kenal dengan istilah nyewu atau dalam bahasa Indonesianya sewu adalah seribu. Fungsi dari sebatang korek api ini adalah untuk melihat alat kelamin dari anak perempuan yang menjual korek api tersebut.

Lingkungan di gang yang secara fisik tidak mempunyai perbedaan secara signifikan dengan gang-gang lain di Surabaya tersebut sangat terbuka. Terbuka dalam hal ini maksudnya adalah bebasnya orang-orang dewasa dalam melakukan hubungan intim di depan umum, tak terkecuali di depan anak-anak sekalipun.

Bahkan terdapat beberap rumah yang menggunakan pembatas rumahnya hanya dengan seuntai kain. Sehingga jika kain tersebut tersingkap oleh angin maupun oleh anak-anak yang secara tidak sengaja membukanya, akan terlihat adegan dua orang yang sedang berhubungan badan. Tidak sedikit pula anak-anak yang secara sengaja mengintip para tetangganya ketika tetangganya tersebut sedang melakukan hubungan badan. Kenyataan tersebut yang membuat anak-anak yang tinggal di daerah sekitar gang kelinci tersebut secara terang melihat perilaku orang-orang dewasa yang seharusnya tidak layak untuk mereka ketahui.

Itulah, kondisi fisik maupun sosial dari gang kelinci Surabaya. Dari pemaparan di atas, jelas nampak betapa rawannya anak-anak gang kelinci untuk melakukan perilaku seks bebas.

Sanggar Alang-alang adalah sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim & anak terlantar. Pada awalnya Alang-alang hanyalah sebuah komunitas/kelompok belajar anak jalanan yang ada di pinggiran terminal bis Joyoboyo Surabaya. Alang-alang tumbuh dan berkembang sejak 16 April 1999 yang bedirinya diprakarsai oleh Haji Didit Hape yang selama ini dikenal sebagai seorang seniman, budayawan sekaligus reporter senior

Saat ini ada ratusan anak yang telah dibina sekaligus sebagai anak asuhnya yang aktif mengikuti kegiatan di Sanggar Alang-Alang. Mereka mengikuti Pembelajaran di Sanggar setiap Pukul 15.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB, mulai Hari Senin sampai dengan Jum'at. Bagi Didit Hape tidak terlalu penting dari mana asalnya dan siapa orang tuanya. Justru yang terpenting adalah apa yang bisa dilakukan terhadap anak negeri atau anak terlantar dan anak dari keluarga yang kurang beruntung. Di samping itu kemauan serta semangat anak jalanan untuk berubah adalah modal yang sangat berharga.

Dengan penuh kesabaran, keuletan, dan kepiawaian menggunakan ketajaman pisau kesenian, Didit Hape mencoba membedah segala persoalan yang terlanjur melilit anak-anak miskin & terlantar yang memang banyak berkeliaran di setiap sudut kota Surabaya. Bahkan dengan kegigihannya akhirnya Didit Hape dibantu oleh masyarakat yang peduli bisa mewujudkan harapannya yakni mengontrak sebuah rumah yang terletak di jalan Gunungsari 24 Surabaya. Di rumah kontrakan inilah, hingga saat ini menjadi rumah belajar sekaligus tempat tinggal bagi sebagian anak-anak yang lepas dari orang tua.

Setelah lebih dari sepuluh tahun kiprah Sanggar Alang-alang, ternyata hasilnya diluar dugaan. Anak Negri yang selama ini dikenal sebagai anak yang liar, binal, jorok, kumuh dan susah diatur setelah

Visi dari sanggar alang-alang Surabaya adalah lewat pemahaman pendidikan etika, estetika, serta norma, dan Agama yang dikemas dalam frame kesenian, diharapkan dapat mengubah pola pikir & perilaku anak negeri yang lebih normatif dan berbudaya dalam menapak hidup dan kehidupan bermasyarakat di kelak kemudian hari.

1. Membantu pemerintah untuk melindungi hak-hak anak serta mengatasi masalah sosial secara etis dan manusiawi.
2. Memotivasi & memberikan peluang bagi anak-anak negeri untuk belajar secara formal maupun nonformal.
3. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, layak, dan memadai bagi setiap anak negeri sesuai minat dan bakatnya.
4. Mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak negeri, serta memutus jaringan kriminal dan tindak asusila lainnya yang selama ini sangat dekat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

1. Profil Subyek 1

Mawar adalah seorang anak yang tinggal di Gang Kelinci Surabaya. Mawar adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Dia mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki serta tiga adik laki-laki. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan dan saat ini bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara Saudi Arabia. Sedangkan untuk kakak keduanya yang juga berjenis kelamin perempuan saat ini bekerja dan tinggal di Sulawesi. Kakak ketiganya tidak diketahui keberadaannya baik oleh Mawar maupun keluarganya. Adik pertama Mawar telah meninggal saat berusia tujuh hari karena penyakit jantung. Sehingga saat ini Mawar hanya tinggal bersama ibunya dan kedua adiknya di gang Kelinci Surabaya

Usia Mawar baru tiga belas tahun namun telah menjadi tulang punggung bagi ibu dan kedua adiknya. Sehingga saat ini Mawar tidak bisa bersekolah karena harus bekerja menjadi penyanyi cafe pada malam hari hingga pagi hari. Adik Mawar masih duduk di kelas tiga SD. Dulu adik Mawar juga membantu bekerja dengan cara mengamen di bus-bus jurusan Bungurasih-Perak maupun kereta api komputer jurusan Sidoarjo. Namun, semenjak Mawar bekerja di cafe, Mawar melarang adiknya bekerja dan menyuruhnya untuk menjaga Ibu dan adik mereka yang masih balita. Kondisi adik Mawar yang masih balita

serta ibu Mawar sering sakit-sakitan dan telah divonis dokter sakit jantung juga sehingga perlu pengawasan ekstra.

Mawar telah di tinggal Ayahnnnya semenjak dua tahun yang lalu atau sekitar usia Mawar masih 11 tahun. Ayah Mawar menikah lagi dan memilih meninggalkan Mawar dan saudara-saudaranya. Meskipun demikian, ayah Mawar sering memantau Mawar dan adiknya yang sebelumnya bekerja menjadi pengamen. Oleh sebab itulah, Mawar memutuskan untuk mencari pekerjaan lain dan menyuruh adiknya berhenti bekerja menjadi pengamen karena jika ayahnya mengetahui kalau Mawar dan adiknya masih bekerja, ayah Mawar akan merampas hasil kerja mereka di terminal.

Kedadaan yang sedemikian itulah yang membuat Mawar stres berat hingga mampu menghabiskan 3 pak rokok dalam sehari serta hampir mengonsumsi narkoba. Namun, niat memakai narkoba diurungkan karena Mawar tidak tega terhadap ibunya yang sudah sakit-sakitan dan ditinggal ayahnya menikah lagi dengan wanita lain. Saat ini, Mawar mempunyai kekasih bernama Roby (nama samaran, red) yang juga tinggal di gang kelinci. Mawar berpacaran dengan Roby semenjak Mawar di tinggal ayahnya dan tidak lagi mengetahui keberadaan kakak laki-laknya. Dengan Roby inilah, Mawar pertama kali melakukan seks bebas, dan mau menuruti ajakan pacarnya untuk menjadi penyanyi cafe mulai malam hari hingga pagi hari.

b. Hasil observasi**1) Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian subyek 1 (Mawar) ini dilakukan oleh peneliti di dua tempat yakni di sanggar alang-alang Surabaya dan taman bungkul Surabaya. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan di depan sanggar alang-alang dan dilakukan mulai sore hingga malam hari. Lokasi pertama dipilih karena intensitas pertemuan peneliti dengan obyek banyak terjadi di lokasi tersebut. Sedangkan pemilihan lokasi kedua karena rasa canggung subyek untuk menceritakan masalah pribadinya di tempat yang dia rasa kurang cocok dalam menceritakan masalah pribadinya karena banyaknya anak-anak yang merupakan teman subyek yang berlalu lalang di tempat tersebut.

2) Observasi perilaku subyek 1 (Mawar)

Pertemuan peneliti dengan subyek 1 (Mawar) pertama kali terjadi pada tanggal 29 Mei 2009. Saat itu merupakan hari pertama peneliti membantu dalam proses pembelajaran mengaji di sanggar alang-alang Surabaya dan subyek merupakan salah satu anak didik di sanggar alang-alang Surabaya. Saat sesi perkenalan antara peneliti dengan seluruh peserta didik di sanggar alang-alang Surabaya, subyek terlihat cerdas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti namun juga terlihat tidak

Pertemuan ketiga terjadi pada tanggal 12 Juni 2009 dalam keperluan serta waktu yang sama di sanggar alang-alang. Seperti pada pertemuan pertama, subyek mengikuti proses pembelajaran mengaji mulai awal sampai akhir. Namun di sela-sela proses pembelajaran tersebut, peneliti menanyakan keberadaan HP (hand phone yang dibawa subyek karena pada minggu sebelumnya subyek mengaku bahwa hand phone telah dijual untuk keperluan penyembuhan ibu subyek. Dengan wajah malu-malu subyek hanya mengaku dapat rejeki lebih, tapi tidak mau mengaku dari mana sumber rejeki tersebut. Dalam pertemuan itu juga subyek meminta waktu khusus kepada peneliti untuk bertemu dan menceritakan segala bebannya selama ini. Subyek merasa tidak nyaman jika subyek menceritakan bebannya pada saat kegiatan pembelajaran maupun setelah kegiatan pembelajaran karena selain keberadaan

dia jalani. Peneliti juga menggunakan taktik “mampu meramal apa yang telah terjadi” dalam mengungkap lebih jauh apa saja yang telah dilakukan subyek dengan pacarnya dan juga apa saja yang dilakukan subyek di tempat kerjanya tersebut. Persepsi subyek dalam memandang posisi peneliti sebagai mahasiswa psikologi yang disangka benar-benar mampu meramal apa yang telah terjadi membuat subyek secara terang-terangan menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi karena peneliti mengintimidasi subyek dengan menekankan jika peneliti tidak mau membantu seseorang yang pembohong. Informasi yang peneliti ketahui mengenai segala sesuatu yang telah dilakukan yakni bentuk-bentuk seks bebas apa saja yang telah dilakukan oleh subyek dari *significant other* yang peneliti gunakan dalam menkroscekan informasi tersebut dengan pengakuan subyek sendiri.

Pada proses wawancara tersebut, subyek sempat menangis karena rasa takut serta menyesali perbuatannya dengan pacarnya. Hal tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran minggu lalu yakni tanggal 12 Juni 2009, Om Didit yang merupakan pemilik sanggar alang-alang Surabaya menceritakan mengenai adzab yang diterima oleh seorang penzina. Setelah mendengar cerita tersebut, subyek merasa takut sehingga memutuskan untuk mengadakan pertemuan tersendiri dengan peneliti pada hari ini. Selain itu, subyek juga menceritakan mengenai kondisi psikisnya setelah

perilaku seks bebas yang dia lakukan dengan pacarnya.

Wawancara keempat terjadi pada tanggal 22 Juni 2009 di taman bungkul Surabaya dalam tempat dan waktu yang sama. Wawancara ini terjadi atas permintaan subyek dengan mengirimkan pesan singkat kepada peneliti. Dalam proses wawancara ini, peneliti menanyakan kedaan psikis subyek yang pada wawancara sebelumnya sempat tertunda karena kondisi subyek tidak kondusif dalam melanjutkan proses wawancara karena sangat diliputi oleh emosi takut dan bersalah karena perilaku seks bebas yang dilakukannya oleh pacarnya. Selain itu, subyek juga menceritakan bahwa dirinya telah keluar dari cafe tempat subyek bekerja dan memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan lamanya yakni mengamen.

Subyek saat ini berusia tiga belas tahun. Subyek merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, namun meninggal satu karena penyakit jantung. Subyek mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki serta tiga adik laki-laki. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan dan saat ini bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara Saudi Arabia. Sedangkan untuk kakak keduanya yang juga berjenis kelamin perempuan saat ini bekerja dan tinggal di Sulawesi. Kakak ketiganya tidak diketahui keberadaannya baik oleh Mawar maupun keluarganya. Adik pertama Mawar telah meninggal saat berusia tujuh hari karena penyakit jantung. Adik kedua Mawar bersekolah kelas dua sekolah dasar. Sejak dua tahun yang lalu subyek ditinggal ayahnya pergi menikah lagi. Sejak saat itu subyek menjadi anak pertama karena harus menjadi tulang punggung keluarganya.

“Umur piro awakmu saiki?” (umur berapa kamu sekarang?) “Telu las mbak” (Tiga belas mbak)

“Lho, dulurmu iku piro seh?” (Lho, saudaramu ada berapa sih?) “Pitu, Cuma mati siji” (Tujuh, cuma meninggal satu) “Innalillahi” “Orep Cuma sedino tok, gagal jantung” (Hidup cuma satu hari saja, gagal jantung) “Pitu karo awakmu?” (Tujuh sama kamu?) “Iyo” (Iya)

“Iku adekmu seng nomer piro?” (itu adikmu yang nomor berapa?)
 “Adekku pas, seng nomer limo” (Adik di bawahku persis, yang nomor lima)

“Berarti awakmu nomer papat?” (Berarti kamu anak yang nomor empat)
“Iyo” (Iya)

“Lho, masalahmu iku men tuntas, terus awakmu gak meker maneh, mumpung awakmu ketemu aku, men gak akeh wong sing eroh” (Lho, masalahmu itu biar tuntas, lalu kamu tidak memikirkannya lagi, mumpung kamu bertemu aku, supaya tidak banyak yang tau) “Iyo she mbak, semi iku maksute yo pemanasan tok ngunu lho mbak” (Iya sih mbak, semi itu maksudnya ya pemanasan saja gitu lho mbak) “Walah, koyok olah raga ae katek pemanasan,

pemanasan iku yok opo War, aku iku gak ngerti” (Alah, seperti olah raga saja pakai pemanasan segala, pemanasan itu seperti apa War? Aku tidak tau) “Yo cuma ndemek-ndemek tok ngunu lho mbak” (Ya cuma pegang-pegang saja gitu lho mbak) “Oalah, yo nyoplok kelambi?” (Oalah, ya melepas baju?) “Di bukak tok gak sampek di coplok” (Di buka saja tidak sampai di lepas)

Faktor- faktor pemicu perilaku seks bebas pada subyek pertama adalah karena stres yang dirasakan oleh subyek karena ditinggalkan oleh ayahnya menikah lagi dan kakaknya sehingga dia membutuhkan kasih sayang dari orang laki-laki serta rasa ingin saat mengetahui orang lain juga melakukan hubungan badan. Selain itu seringkali subyek melihat adegan porno di gang serta dari film porno.

“Sek, sek, ceritakno ket awal yok opo kok isok sampek ngunu, baru aku isok jawab” (Tunggu, tunggu, ceritakan sejak awal bagaimana bisa sampai seperti itu, baru aku bisa menjawab) “Yo pas aku di tinggal bapak karo masku iku mbak, aku stres pokoe, sampean lak eruh dewe mbak yok opo ceritane?” (Ya saat aku di tinggal bapak sama masku itu mbak, aku stres pokoknya, kamu kan tau sendiri mbak, bagaimana ceritanya?)

“Yo, terus awakmu merasa kurang kasih sayang wong lanang ngunu ta?” (Ya, lalu kamu merasa kurang kasih sayang orang laki-laki gitu ta?) “Iyo mbak, lha pas iku Roby ngejak aku koyok ngunu, yo wes gelem ae aku” (Iya mbak, lha kan saat itu Roby mengajak aku seperti itu, ya sudah aku mau)

“Nang cafe? Lapo? Pengen?” (Di cafe? Kenapa? Ingin?) “Iyo mbak, soale pas iku aku karo Roby nontok wong kunuan, Roby ngejak aku tapi yo cuma kunu-kunuan tok” (Iya mbak, karena saat itu aku sama Roby lihat orang seperti itu tapi aku ya cuma begituan saja) “mbokep?” (melihat film porno?) “Gak, yo sering nontok wong-wong iku seng nang gang” (Tidak, ya sering lihat orang-orang itu yang di gang)

“O...awakmu gak pernah mbokep?” (O...kamu tidak pernah lihat film porno?) “Yo pernah, tapi gak sering” (Ya pernah, tapi tidak sering) “Belajar teko mbokep pisan?” (Belajar dari lihat film porno juga?) “Yo seringan nontok nang gang mbak, aku lak mbokep iku jarang” (Ya lebih sering lihat di gang itu mbak, aku kalau lihat film porno itu jarang)

Kondisi psikis subyek setelah melakukan seks bebas adalah takut hamil, serta takut berdosa. Selain itu, subyek juga malu terhadap teman-temannya karena telah banyak yang mengetahui. Sehingga teman-temannya menjauhinya.

“Wedi lapo?” (Takut kenapa?) “Wedi meteng soale pas iku nang gangku kan di temokno bayi mboh bayine sopo, yo teko iku aku wedi yok opo lak aku meteng, lak sakno ibuku mbak” (Takut hamil karena saat itu di gangku di temukan bayi, tidak tau bayinya siapa, ya dari itu aku takut, bagaimana kalau aku hamil, kan kasihan ibuku mbak)

“Selain wedi? Opo maneh?” (Selain takut? Apa lagi?) “Saiki aku yo nyesel mbak, opo maneh mari di ceritani om Didit iku, dadi tambah wedi aku” (Sekarang aku ya menyesal mbak, apa lagi setelah di beri cerita sama Om Didit itu, aku tambah takut mbak)

“Berarti yo wedi duso kan?” (Ya berarti takut dosa kan?) “Iyo mbak”
(Iya mbak)

“Gak wedi entok penyakit koyok AIDS seng koyok di ceritani om Didit iku?” (Tidak takut mendapat penyakit seperti AIDS yang seperti di ceritakan oleh Om Didit itu?) “Yo wedi mbak, tapi kan aku cuma pisan tok, lak AIDS kan wes bolak-balek?” (Ya takut mbak, tapi kan cuma sekali saja, kalau AIDS kan sudah serkali-kali)

“Awakmu isin gak? Maksudku iku minder ta yok opo?” (Kamu malu tidak? Maksudku itu minder atau bagaimana?) “Yo yo mbak, opo maneh arek-arek wes akeh seng eruh, mangkane aku gak duwe konco” (Ya iya mbak, apalagi anak-anak sudah banyak yang tau, mangkanya aku tidak punya teman)

3) Hasil wawancara significant other 1, 2, dan 3 subyek 1

Subyek telah ditinggal ayahnya pergi menikah lagi kurang lebih dua tahunan terakhir. Ayah subyek bekerja sebagai sopir sedangkan ibu subyek hanya mengurus anak-anaknya. Ibu serta adik subyek yang terakhir dalam keadaan sakit-sakitan yakni sakit jantung.

Subyek mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Kakak perempuan yang satunya berada di arab saudi sedangkan yang satunya lagi di Sulawesi. Kakak laki-lakinya tidak diketahui dimana keberadaannya, Subyek mempunyai tiga adik namun meninggal satu karena penyakit jantung. Kakak-kakak subyek tidak peduli lagi dengan kehidupan keluarganya.

Subyek mempunyai penyakit asma. Dulu, subyek bekerja menjadi pengamen tapi saat ini tidak lagi karena takut penghasilannya di ambil oleh ayahnya. Ayah subyek selalu marah-marah kalau pulang ke rumah dan selalu meminta uang. Adik subyek dulu juga menjadi pengamen tapi saat ini dilarang subyek dan disuruh menunggu ibu dan adiknya yang sakit-sakitan. Sehingga saat ini subyek bekerja sendiri untuk membiayai kebutuhan keluarga.

Jika bersekolah, kini subyek sama dengan salah satu

informan yang duduk kelas enam. Subyek juga seusia dengan salah satu nforman tersebut yakni tiga belas tahun.

“niku terose di tinggal bapake minggat”. (he...he...he...iya, itu katanya di tinggal ayahnya kabur) “Iyo mbak, minggat kawin maneh, sakno padahal dulure akeh”. (Iya mbak, kabur nikah lagi, kasihan padahal saudaranya banyak)

“Sampun dangu buk, Mawar niku di tinggal bapake?” (Sudah lama bu, Mawar itu di tinggal ayahnya) “kaleh taonan niki kok mbak” (Tiga tahunan ini kok mbak)

“Sering sakit-sakiten nopo buk?” (Sering sakit-sakitan apa buk?)
 “Terose tiyang-tiyang seh jantung” (Katanya orang-orang sih jantung)

“Lho, terose seng sakit jantung niku adike Mawar buk?” (Lho, katanya yang sakit jantung itu adiknya Mawar buk?) “Nggih mbak, adike nggih sakit jantung terus rumiyen nggih gadah adik seng pejah gara-gara jantung ngihan” (Iya mbak, adiknya ya sakit jantung lalu dulu ya punya adik yang meninggal gara-gara jantung juga)

“O...bapake Mawar kerjo nopo tho buk?” (O...ayahnya Mawar kerja apa bu?) “Nggih sopir mbak, sami kaleh liyane” (Ya sopir mbak, sama dengan yang lainnya)

“Lak ibuke Mawar?” (Kalau ibunya Mawar) “Mboten kerjo tiyange, nggih cuma ngurusi yugo-yugone mawon” (Orangnya tidak kerja, ya hanya mengurus anak-anaknya saja)

“Nakal-nakal dos pundi buk?” (Nakal-nakal seperti apa bu?) “Nggih nakal yok nopo nggih mbak, yogone seng mbarep sampek nomer tigo niku lak sampun mboten ngreken maleh kalah keluargane. Mpon sibuk karepe dewe. Nggih karek Mawar niku seng tasek poron mbantu ibuke” (Ya nakal bagaimana ya mbak, anaknya yang pertama sampai nomor tiga itu sudah tidak peduli lagi sama keluarganya. Sudah sibuk semaunya sendiri. Ya tinggal Mawar itu yang masih mau membantu ibunya)

“Iyo, lak Mawar iku yo loro Jantung?” (Iya, kalau Mawar itu ya sakit jantung?) “Sakngertiku gak, cuma de’e loro asma” (Sepengetahuanku tidak, cuma dia sakit asma)

“Maksudku yo ambungan-ambungan ta yooopo ngunu lho” (Maksudku ya cium-ciuman atau bagaimana gitu lho) “O...lak ambung-ambungan sering mbak, aku ae pernah eruh” (O...kalau cium-ciuman sering mbak, aku saja pernah tau)

“Ya ampun...terus lapo maneh?” (Ya ampun...lalu ngapain lagi?) “Yo mari ngunu duh isin aku mbak” (Ya habis itu, duh malu aku mbak) “Gak popo, cuma gawe penelitian tok, lagian jenenge Mawar iki engkok tak samarno. Terus mari ngunu lapo maneh?” (Tidak apa-apa, cuma buat penelitian saja kok, lagian namanya Mawar ini nanti aku samarkan, Lalu habis itu ngapain lagi?) “Yo gentian Roby seng demek-demek Mawar” (Ya gantian Roby yang pegang-pegang Mawar) “Demek apane?” (Pegang apanya?) “Yo podo mbak” (Ya sama mbak) “Adeke?” (Adiknya? <maksud peneliti adalah alat kelaminnya>) “Hah adike?” (Hah! Adiknya?) “Maksudku, alat kelamine?” (Maksudku, alat kelaminya?) “he...he...he...iya mbak, kaget aku kok adike” (he...he...he...iya mbak, kaget aku kok adiknya?) “Koyok ngunu lapo rek?seng jelas ta? Tambah bingung aku” (Seperti itu ngapain sih? Yang jelas, malah bingung aku) “Yo mari iku, ***** Roby iku di emut karo Mawar mbak, huek...”(Ya habis itu, *****nya Roby di jilat sama Mawar mbak, huek....)

“O...terus ngerti gak yok opo kok isok Mawar pacaran karo Roby iku” (O..lalu tau tidak bagaimana bisa Mawar pacaran sama Roby itu?) “Iku soale Roby iku kan jenenge podo karo vokalise sopo Lut?” (Itu soalnya Roby itu kan namanya sama dengan vokalisnya siapa Lut?) “D’masiv” “O iyo mbak D’masiv, lha Mawar kan ngefens banget karo D’masiv mangkakno yo yo ae lak Roby

Setelah kepergian ibunya, Melati di asuh oleh tetangganya yang berprofesi sebagai PSK di gang kelinci Surabaya. Meskipun demikian, ibu angkat Melati tersebut sangat menyayangi Melati seperti anaknya sendiri karena ibu angkat Melati tersebut tidak mempunyai anak. Melati juga tidak pernah di ajak untuk bergelut dalam profesi yang sama. Namun sayangnya, ibu angkat Melati juga

Di depan anak-anak gang kelinci lainnya, sosok Melati di kenal sebagai sosok yang pendiam namun berani. Pendiam karena tidak suka kumpul-kumpul ataupun cuma sekedar untuk mengobrol dengan tetangganya. Namun, dia juga sosok yang berani karena sering berkumpul-kumpul dengan orang laki-laki di terminal Joyoboyo, meskipun dia perempuan sendiri. Bahkan tidak canggung pula Melati menuruti kemauan orang laki-laki mulai dari sopir, kernet dan sebagainya itu untuk memijit dirinya. Hal tersebut dilakukan Melati karena telah mengganggu orang-orang laki-laki tersebut adalah ayahnya. Meskipun demikian, Melati juga suka tersenyum jika berpapasan dengan warga gang kelinci lainnya.

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian subyek 2 (Melati) ini dilakukan oleh peneliti di tiga tempat yakni sepanjang jalan Joyoboyo hingga Halte Basuku Rahmat, food court Royal plaza Surabaya dan Taman Bungkul Surabaya. Pemilihan lokasi yang pertama karena subyek 2 banyak menghabiskan waktunya di bus jurusan

Pada pertemuan tersebut, peneliti hanya mencoba mengakrabkan diri serta menjalin hubungan lebih dekat dengan subyek yang sebelumnya telah diketahui oleh peneliti berasal dari daerah Salatiga Jawa tengah. Sehingga pendekatan yang peneliti pakai dalam menjalin hubungan interpersonal dengan subyek adalah dengan menekankan bahwa peneliti sangat senang dengan pertemuan tersebut karena dapat menemukan orang perantaraan yang sama-sama berasal dari Jawa tengah, bahkan bertetangga wilayah.

Pertemuan kedua terjadi pada tanggal 4 Juni 2009 di tempat yang sama. Pada pertemuan ini, subyek terlihat mulai mengkrabkan diri dengan peneliti dan mulai berani tersenyum

dengan peneliti. Meskipun demikian, peneliti masih belum berani menanyakan perihal latar belakang subyek secara mendetail, karena hubungan interpersonal subyek dengan peneliti dirasa belum cukup erat untuk melakukan hal tersebut. Sehingga meskipun sedikit lebih akrab dari pertemuan pertama, pertemuan kedua ini berakhir dengan tanpa hasil lebih dari pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga terjadi pada tanggal 8 Juni 2009 di tempat yang sama yakni di dalam bus kota jurusan Bungurasih-perak. Penampilan subyek tetap sama seperti penampilan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ketiga ini, subyek telah berani menyapa peneliti dan duduk di samping peneliti. Keadaan tersebut, peneliti manfa'atkan untuk lebih membangun hubungan interpersonal dengan subyek. Dengan diselingi bercanda, peneliti mulai menanyakan latar belakang keluarga subyek. Subyek terlihat malas menjawab ketika di tanya masalah orang tuanya, namun dengan tetap bercanda peneliti terus menanyakan hal tersebut sehingga subyek juga mau menjawabnya. Pada akhir pertemuan ini, peneliti meminta suatu pertemuan dengan subyek karena peneliti merasa enak mempunyai teman baru seperti subyek, sehingga subyek langsung berani menanyakan nomer hand phone peneliti. Dari pertemuan tersebut, peneliti melihat subyek merupakan sosok yang ramah, suka bercanda, dan sedikit

[illegible]

Wawancara ke empat terjadi pada tanggal 23 Juni 2009 di Food Court Royal Plaza Surabaya. Pertemuan tersebut di rancang peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi psikis subyek. Alasan peneliti terhadap subyek pada pertemuan tersebut adalah sebagai bentuk ucapan terima kasih karena subyek telah mau membantu peneliti dalam proses mengerjakan tugas kuliah peneliti. Dalam wawancara tersebut peneliti juga sempat menanyakan kebenaran dari jawaban-jawaban subyek pada wawancara sebelumnya karena peneliti tidak menyangka dan benar-benar tidak mengetahui jika hidup subyek seperti itu.

Pada wawancara tersebut, peneliti membangun rasa simpati terhadap kondisi yang dirasakan oleh subyek sehingga subyek juga tidak segan bercerita mengenai kondisi psikisnya. Namun, suasana wawancara masih banyak diwarnai oleh bercandaan, karena memang peneliti mengetahui bahwa subyek tidak suka dengan kondisi serba serius dan menegangkan.

Selain itu, saat kecil subyek juga terbiasa mendengar maupun melihat ibu angkat subyek melakukan hubungan badan dengan banyak orang yang dilakukannya di bawah tempat tidurnya.

Faktor pemicu lainnya adalah keinginan subyek untuk mendapatkan uang tambahan untuk membeli barang-barang kesukaannya semisal HP ataupun baju baru. Uang tambahan itu juga digunakan subyek untuk bersenang-senang. Hal tersebut yang membuat subyek melakukan perilaku seks bebas dengan cara menjadi anak "nyeweu" hingga saat ini.

“Awakmu berarti yo ngunu?” (Kamu juga berarti ya seperti itu?) “Yo iyo mbak, arek-arek iku akeh seng koyok ngunu iku, duduk aku tok” (Ya iya mbak, anak-anak itu banyak yang seperti itu, bukan aku saja) “Wes suwi awakmu ngunu iku?” (Sudah lama kamu seperti itu?) “Yo pas kenal arek-arek ae mbak” (Ya saat kenal anak-anak)

“Awakmu iku lapo melok-melok? Dorong cukup ta duekmu teko ngamen?” (Kamu itu kenapa ikut-ikut? Belum cukup kah uangmu dari mengamen?) “Yo melok-melok ae mbak, lumayan isok gawe tuku hape” (Ya ikut-ikut saja mbak, lumayan bisa buat beli HP)

“Berarti ngenteni bosen ta ngenteni duwe duwek akeh” (Berarti menunggu bosen atau menunggu punya uang banyak?) “Yo duwe duwek akeh dhisik kan engkok dadi bosen lha baru mandek hahaha” (Ya punya uang banyak dulu kan nanti jadi bosen lha baru berhenti)

“Pertama iku awakmu pengen ngerasakno ta di ajak koncomu?” (Pertama itu kamu ingin merasakan atau di ajak temanmu?) “Di jak koncoku soale kan ngerti lak aku kere, yo lumayan gawe tambahan mbak. Soale lak ngamen tok iku cuma di gawe mangan tok, gak isok di gawe seneng-seneng” (Di ajak temanku, karena kan tau kalau aku miskin, ya lumayan buat tambahan mbak. Karena kalau mengamen saja itu cuma di buat makan saja, tidak bisa dibuat senang-senang) “seneng-seneng lapo she?” (Senang-senang ngapain sih?) “Yo tuku klambi ta tuku opo seng di pengen ngunu lho mbak” (Ya beli baju atau beli apa yang aku ingin gitu lho mbak)

Kondisi psikis subyek saat melakukan perilaku seks bebas adalah tidak merasakam malu maupun minder sedikitpun baik kepada tetangga, maupun teman sebayanya yang ada di gang kelinci. Subyek juga tidak merasa takut dengan keberadaan kantor polisi di sekitar wilayah kerja sambilannya tersebut. Subyek hanya merasa takut dosa, namun hal tersebut dikalahkan dengan rasa inginnya. Subyek merasa takut terkena peyakit HIV AIDS

(Iya sedikit, ya tidak malu kenapa malu, orang aku tidak telanjang kok kalau ketemu anak-anak itu, aku telanjangnya di kamar hahaha)

“Gendeng! Berarti biasa yo awakmu gak terbebani opo-opo?” (Gila! Berarti biasa ya kamu tidak terbebani apa-apa?) “Gak mbak” (Tidak mbak)

“Sampek saiki jek amek ulangi yo” (Sampai sekarang masih kamu ulangi ya?) “Yo iyo mbak, kandani kok engkok lak aku bosen lak mandek-mandek dewe” (Ya iya mbak, di bilangin kok nanti kalau aku bosan jadi berhenti-berhenti sendiri)

3) Hasil wawancara dengan significant other 2, 3, dan 4 subyek 2

Subyek sejak kecil telah tidak diketahui siapa ayah kandungnya karena pada saat ibu subyek tinggal di gang kelinci tersebut ibu subyek sudah dalam keadaan hamil. Saat masih kecil, subyek ditinggalkan ibunya entah ke mana. Tidak ada yang tau keberadaan ibu subyek hingga di cari ke tempat kelahiran ibu subyek. Setelah di tinggal ibunya, subyek di asuh oleh tetangganya yang berprofesi sebagai PSK (Pekerja seks komersil). Meskipun demikian, ibu tiri subyek sangat menyayangi subyek seperti anak kandungnya sendiri karena ibu tiri subyek tersebut tidak mempunyai anak karena memang tidak pernah mempunyai suami. Subyek tidak lama di asuh oleh ibu tirinya tersebut karena ibu tiri subyek meninggal dunia karena penyakit kelamin namun bukan termasuk penyakit AIDS. Subyek ditinggal ibu tirinya tersebut kira-kira kelas dua SD (sekolah dasar) jika subyek masih bersekolah. Saat ini subyek tinggal sendiri di rumah peninggalan ibu kandung subyek dan tidak bersekolah.

“Terus?” (Lalu?) “Tapi yo gak suwi, soale wong tuo angkate iku gak suwi mati” (Tapi ya tidak lama, karena orang tua angkatnya itu tidak lama meninggal) “Jek tas ta wis suwi?” (Baru saja atau sudah lama?) “Pas aku kelas telu mbak” (Saat aku kelas tiga mbak) “De’e sakpantaranmu ta?” (Dia seusiamu kah?) “Gak, jare ibuku kacek setahun” (Tidak, katanya ibuku selisih satu tahun) “O, awakmu saiku omor piro ?” (O, kamu sekarang umur berapa?) “Pat belas mbak” (Empat belas mbak) “Berarti saiki areke umur telu las yo?” (Berarti sekarang anaknya usia tiga belas ya?) “Yo sekitar sakmunu mbak” (Ya sekitar itu mbak) “Yo, pas di tinggal iku kisaran de’e kelas loroan lah” (Ya, saat di tinggal itu dia sekitar kelas dua ya?) “Iyo mbak “ (Iya mbak)

“Ibu angkate Melati iku sayang banget lho mbak karo Melati, yo dianggep anak dewe ngunu soale kan ibuk angkate iku gak nduwe anak soale yo gak nduwe bojo hehehe” (Ibu angkatnya Melati itu sayang sekali sama Melati mbak, ya dianggap anak sendiri gitu karena kan ibu angkatnya itu tidak punya anak karena ya tidak punya suami hehehe) “Oalah, ibuk angkate iku mati kenek opo?” (Oalah, ibu angkatnya itu meninggal karena apa?) “Loro mbak” (sakit mbak) “Loro opo?” (Sakit apa?) “Lak gak salah iku pokoe loro kelamin lah” (Kalau tidak salah itu penyakit kelamin lah) “Astaghfirullah, AIDS ta maksutmu?” (Astaghfirullah, AIDS kah maksudmu?) “Duduk mbak, opo ngunu lho jenenge lali aku” (Bukan mbak, pa gitu lupa ku namanya)

Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek adalah menjadi anak “*nyewu*” yakni dengan mempertontonkan alat kelaminnya kepada siapa saja yang membeli korek api yang di jual subyek seharga seribu rupiah. Selain itu, subyek juga pernah tidur atau melakukan hubungan badan dengan orang-orang yang

Kondisi psikis subyek saat melakukan perilaku seks bebas mulai dari “nyewu” maupun tidur dengan orang-orang adalah biasa saja tidak ada yang berubah dengan sikap subyek dengan perilakunya tersebut

“Mosok minder-minder ngunu yo gak?” (Masak minder-minder gitu ya tidak?) “Gak mbak, ket dhisik de’ iku yo koyok ngunu iku gak berubah” (Tidak mbak, dari dulu dia itu ya seperti itu tidak berubah.

1. Subyek 1 (Mawar)

Mawar sebagai subyek 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau kedaan sosial yang kurang baik. Sejak usia 11 tahun Mawar telah di tinggal oleh ayahnya yang menikah lagi dengan orang lain. Dia mempunyai dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki serta tiga adik laki-laki. Kakak pertamanya berjenis kelamin perempuan dan saat ini bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di negara Saudi Arabia. Sedangkan untuk kakak keduanya yang juga berjenis kelamin perempuan saat ini bekerja dan tinggal di Sulawesi. Kakak ketiganya tidak diketahui keberadannya baik oleh Mawar maupun keluarganya. Adik pertama Mawar telah meninggal saat berusia tujuh

hari karena penyakit jantung. Sehingga saat ini Mawar hanya tinggal bersama ibunya dan kedua adiknya di gang Kelinci Surabaya.

Sejak saat itu kondisi ekonomi keluarga Mawar sangat buruk sehingga mengharuskan Mawar menjadi tulang punggung keluarganya. Sehingga Mawar tidak bisa bersekolah layaknya anak-anak seusia dirinya. Dulu, adik Mawar yang besar ikut membantu Mawar dalam menopang biaya hidup keluarga, namun setelah ibu serta adiknya sering sakit-sakitan, Mawar menyuruh adiknya yang besar tersebut untuk menjaga ibu serta adik mereka yang masih balita.

Pada mulanya Mawar berprofesi sebagai pengamen, namun setelah adiknya di suruh berhenti bekerja menjadi pengamen, Mawar bekerja di cafe malam sebagai seorang penyayi. Pekerjaan itu sebenarnya membuat Mawar tidak nyaman karena mengharuskan Mawar melakukan hal-hal yang tidak selayaknya Mawar lakukan di usi sekecil itu. Akhirnya Mawar memutuskan keluar dari cafe dan menjadi seorang pengamen.

Mawar hidup di tengah-tengah lingkungan sosial yang sangat buruk, yakni di lingkungan gang kelinci Surabaya. Di lingkungan tersebut, seks bebas merupakan suatu hal yang lumrah untuk dilakukan, bahkan oleh anak sekecil Mawar. Di gang kelinci tersebut, orang-orang dewasa sangat bebas dalam melakukan hubungan intim tanpa rasa malu, bahkan di depan anak-anak kecil sekalipun.

b. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek

c. Faktor-faktor pendorong perilaku seks bebas pada subyek 1

1) Rasa stres yang dirasakan oleh Mawar karena kepergian ayah serta ketiga kakaknya yang tidak lagi peduli terhadap kondisi keluarga. Keadaan itulah yang membuat Mawar tertekan sehingga nekat melakukan hubungan badan dengan pacarnya. Dalam kondisi seperti itu, apapun akan dilakukan Mawar untuk membuang rasa stresnya.

Apalagi, yang mengajak hubungan badan itu adalah pacarnya sendiri. Orang yang di sayangi Mawar dan orang yang diidentifikasi oleh Mawar mirip dengan vokalis band kebanggaannya.

- 2) Tidak ada kontrol dari keluarga sehingga membuat Mawar semakin leluasa melakukan seks bebas. Tidak adanya kontrol disebabkan oleh putusnya komunikasi Mawar dengan ayahnya semenjak ayahnya pergi meninggalkannya untuk menikah lagi. Sedangkan ketiga kakaknya tidak ada yang peduli lagi terhadap kondisi keluarga. Kondisi ibu Mawar yang sakit-sakitan jelas tidak memungkinkan untuk mengontrol Mawar setiap saat.
- 3) Sikap Subyek terhadap perilaku seks bebas terkecuali hubungan badan yang sangat longgar. Subyek menganggap bahwa berperilaku seks semisal ciuman, saling memegang dan sebagainya itu masih lumrah dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran. Norma subyektif yang longgar itulah yang membuat subyek merasa tidak ada masalah jika dia dan pacarnya melakukan hubungan seks bebas.
- 4) Kurangnya pengetahuan subyek akan dampak perilaku seks bebas khususnya mengenai penularan penyakit HIV AIDS. Menurut sepengetahuan subyek, HIV AIDS beru tertularkan jika subyek melakuakn hubungan badan berkali-kali sehingga jika subyek melakukan hubungan badan hanya sekali, subyek tidak akan terkena virus HIV AIDS.

- d. Kondi psikis Subyek**

Subyek merasa takut setelah melakukan hubungan badan dengan pacarnya. Takut yang dirasakan oleh subyek meliputi takut akan kehamilan, takut dosa serta takut terserang virus HIV AIDS. Rasa takut akan kehamilam muncul setelah ada peristiwa penemuan bayi di lingkungan gang kelinci yang merupakan tempat tinggal subyek. Rasa takut tersebut menghantui subyek karena subyek membayangkan andaikata subyek hamil sehingga ibunya malu akan perbuatannya.

2. Subyek 2 (Melati)

Mawar sebagai subyek 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau kedaan sosial yang memprihatinkan. Sejak kecil telah ditinggalkan oleh ibu kandungnya. Hingga saat ini tidak ada yang mengetahui keberadaan ibu kandungnya. Bahkan, saat ada yang mencari hingga ke tempat kelahiran ibu kandungnya tersebut, keluarga dari ibu kandungnya itu tidak juga ada yang tau keberadaannya. Pencarian tersebut dilakukan ketika sanggar alang-alang memerlukan akte kelahiran Melati untuk pembuatan surat keterangan miskin.

Sedangkan ayah Melati, tidak ada yang mengetahuinya, tak terkecuali Melati sendiri. Saat ibu Melati pertama kali tinggal di kawasan gang kelinci, ibu Melati telah mengandung Melati. Dan hingga ibu kandungnya pergi meninggalkan Melati, tidak ada kepastian mengenai siapa ayah kandung Melati.

Sejak Melati di tinggal pergi oleh ibu kandungnya, Melati di rawat oleh tetangganya. Namun sayang, tetangga Melati tersebut bekerja sebagai PSK (Pekerja seks komesil). Meskipun demikian, Melati sangat di sayang oleh ibu angkatnya tersebut selayaknya anak kandungnya sendiri. Ibu angkat Melati tidak mempunyai anak karena memang dia tidak pernah memiliki suami.

Melati di rawat oleh ibu angkatnya tersebut hanya sampai usia 8 tahun. Ibu Melati meninggal karena penyakit kelamin yang dideritanya. Sejak saat itu Melati membiayai hidupnya sendiri dan tinggal sendiri di rumah peninggalan ibu kandungnya di kawasan gang kelinci Surabaya.

Melati hidup di tengah-tengah lingkungan sosial yang sangat buruk, yakni di lingkungan gang kelinci Surabaya. Di lingkungan tersebut, seks bebas merupakan suatu hal yang lumrah untuk dilakukan, bahkan oleh anak sekecil Mawar. Di gang kelinci tersebut, orang-orang dewasa sangat bebas dalam melakukan hubungan intim tanpa rasa malu, bahkan di depan anak-anak kecil sekalipun.

c. Faktor-faktor pendorong perilaku seks bebas pada subyek 2

1) Konformitas teman sebaya yang sama-sama bekerja sebagai pengamen maupun pedagang asongan. Kebanyakan dari teman subyek juga bekerja sambil sebagai anak “nyewu” pada malam harinya. Kenyataan tersebut semakin membuat subyek sulit berhenti melakukan seks bebas dengan cara menjadi anak “nyewu”. Hal tersebut dikarenakan rasa keterikatan antar individu di dalam suatu kelompok yakni kelompok anak pengamen maupun anak pedagang asongan. Sehingga subyek juga merasa wajar-wajar saja melakukan seks bebas dengan cara menjadi anak “nyewu” karena banyak teman-temannya yang juga melakukannya.

2) Tidak adanya kontrol keluarga sehingga Melati semakin leluasa melakukan seks bebas. Tidak adanya kontrol keluarga tersebut terjadi karena memang subyek tinggal sendirian di lingkungan gang kelinci tersebut. Ibu kandungnya pergi meninggalkan subyek sejak kecil sedangkan ayahnya tidak diketahui sosoknya. Ibu angkat subyek juga telah meninggal sejak subyek berusia 8 tahun. Kondisi itulah yang menyebabkan subyek semakin bebas melakukan perilaku

tersebut tanpa adanya kontrol dari siapapun termasuk kontrol agama.

- 3) Adanya penguatan (reinforcement) berupa tambahan uang yang subyek dapatkan dari pekerjaan sambilannya menjadi anak “nyewu”. Hal tersebut yang membuat subyek melakukan perilaku seks bebas sebagai anak “nyewu” hingga saat ini. Tambahan uang tersebut biasanya digunakan subyek untuk bersenang-senang maupun untuk membeli barang-barang kesukaannya. Sehingga subyek enggan berhenti melakukan seks bebas dengan menjadi anak “nyewu” karena penghasilannya sebagai pengamen tidak cukup untuk membuatnya senang.
- 4) Longgarnya norma sosial yang ada di lingkungan subyek tinggal yakni gang kelinci Surabaya. Hal tersebut menjadikan subyek semakin leluasa dalam melakukan seks bebas, baik hanya dengan berciuman maupun hingga melakukan hubungan badan. Pengaruh lingkungan budaya yang membiasakan perilaku seks bebas itulah yang mendorong subyek untuk juga melakukan perilaku seks bebas.
- 5) Kurangnya pengetahuan subyek akan dampak perilaku seks bebas khususnya mengenai penularan penyakit HIV AIDS. Menurut sepengetahuan subyek, HIV AIDS baru tertularkan jika subyek melakukan hubungan badan berkali-kali sehingga jika subyek melakukan hubungan badan hanya sekali, subyek tidak akan terkena virus HIV AIDS.

d. Kondisi psikis subyek.

Subyek hanya merasa sedikit takut terhadap penyakit HIV AIDS atau penyakit kelamin lainnya. Hal tersebut dikarenakan ibu angkat subyek meninggal karena penyakit kelamin. Namun hal tersebut dikalahkan oleh rasa ingin yang tinggi dari subyek, baik ingin berperilaku

Subyek juga tidak merasa malu ataupun minder atas apa yang dilakukannya selama ini baik kepada para tetangganya maupun kepada anak-anak gang kelinci lainnya. Subyek beranggapan kenapa harus malu jika orang-orang di wilayah gang kelinci tersebut banyak juga yang melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan. Dan juga banyak teman-temannya yang juga bekerja di sebagai anak “nyewu”. Pada intinya subyek tidak merasa mempunyai beban moral apapun dalam melakukan perilaku seks bebas yang dilakukannya hingga saat ini.

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Kemudian data-data hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

Mawar sebagai subyek 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan atau keadaan sosial yang kurang baik. Sejak usia 11 tahun subyek ditinggalkan oleh ayahnya menikah lagi dengan orang lain. Kondisi tersebut semakin buruk ketika ketiga kakaknya yang masing-

Ibu subyek sudah sejak lama mengidap penyakit jantung, adik subyek yang paling kecil juga mengalami penyakit yang sama. Sehingga ibunya tidak lagi mampu menafkahi ketiga anaknya yang masih tinggal dengannya. Sehingga subyek yang harus menjadi tulang punggung keluarga.

Kondisi demikian itulah yang membuat subyek semakin terbebani dan memerlukan seseorang untuk berbagi supaya menghilangkan beban hidup yang sedemikian beratnya. Satu-satunya orang yang dianggap subyek mampu untuk dijadikan tempat berbagi adalah pacarnya sehingga dalam kondisi yang sedemikian rupa, apapun yang dikatakan oleh pacar subyek akan dilakukan oleh subyek. Apalagi dalam pandangan subyek, pacarnya tersebut diidentifikasi mirip dengan seseorang kebanggaan

Merujuk pada teori dorongan yang menggerakkan perilaku yang menyatakan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

Murray menyimpulkan kebutuhan menjadi 20 kebutuhan yang penting, yakni kebutuhan merendah, kebutuhan berprestasi, kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan menyerang, kebutuhan mandiri, kebutuhan mengimbangi, kebutuhan membela diri, kebutuhan menghormati, kebutuhan menguasai, kebutuhan penonjolan diri, kebutuhan menghindari bahaya, kebutuhan menghindari rasa hina, kebutuhan untuk memelihara, kebutuhan akan keteraturan, kebutuhan bermain, kebutuhan penolakan, kebutuhan keharuan, kebutuhan akan sex, kebutuhan membuat orang iba serta kebutuhan pemahaman.¹⁰²

Dalam kasus ini, dorongan atau kebutuhan yang menggerakkan subyek untuk berperilaku seks bebas adalah kebutuhan akan kasih sayang. Menurut pengakuan subyek bahwa hal yang memicu subyek untuk melakukan perilaku seks bebas adalah rasa stres karena ditinggal ayahnya menikah lagi serta ditinggal kakak laki-lakinya. Hal tersebut membuktikan bahwa subyek benar-benar kehilangan kasih sayang dan memerlukan kasih sayang tersebut dari orang lain. Orang lain tersebut tidak lain adalah

¹⁰² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : Universitas Muhammadiyah, 2007) hal. 219

Keadaan tersebut didasari pada teori pembentukan perilaku yakni teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein yang menyatakan bahwa intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan ke dua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.¹⁰³

¹⁰³ Azwar, Saifudin, *Sikap Mamusia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 11

¹⁰⁶ Kusuma, Widjaja, Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu, (Batam : Interaksi, 1996) hal.144-145

pacarnya baik di lingkungan tempat tinggal subyek maupun di tempat kerja subyek.

2. Subyek 2 (Melati)

Melati sebagai subyek 2 dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang hampir sama dengan subyek 1 yakni Mawar. Namun Melati lebih tidak beruntung dari pada Mawar. Persamaannya adalah mereka berdua sama-sama besar di tengah-tengah lingkungan yang serba terbuka akan perilaku seksual orang dewasa.

Melati telah ditinggal ibunya pergi sejak kecil yang hingga saat ini tidak ada yang mengetahui keberadaan dari ibu Melati tersebut. Sedangkan ayah Melati tidak jelas siapa, karena sejak pertama tinggal di gang kelinci ibu Melati telah mengandung Melati tanpa ada seorang laki-laki yang menemani ibu Melati. Melati juga tidak mengetahui siapa sebenarnya ayah kandungnya.

Setelah kepergian ibunya, Melati di asuh oleh tetangganya yang berprofesi sebagai PSK di gang kelinci Surabaya. Meskipun demikian, ibu angkat Melati tersebut sangat menyayangi Melati seperti anaknya sendiri karena ibu angkat Melati tersebut tidak mempunyai anak. Melati juga tidak pernah di ajak untuk bergelut dalam profesi yang sama. Namun sayangnya, ibu angkat Melati juga meninggalkan Melati pada usia 1 tahun. Ibu angkat Melati meninggal dunia karena penyakit kelamin. Sejak saat itu, Melati menghidupi dirinya sendiri dari hasil mengamen dan menjadi anak “nyewu” tersebut. Kini Melati tinggal di rumah ibu kandungnya di

Peraturan tersebut itulah yang disebut oleh Donn Byrne dalam psikologi sosial sebagai norma sosial. Don Byrne membedakan norma sosial menjadi dua yakni norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma sosial deskriptif adalah norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan atau tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.¹¹⁰

¹¹⁰ Ibid, hal. 57

Selain itu, konformitas juga mempengaruhi subyek dalam hal pola pikir subyek mengenai perilaku seks bebas yang dia lakukan selama ini. Subyek berfikir sah-sah saja melakukan perilaku seks bebas karena rata-rata temannya juga melakukan hal itu. Menurut pengakuan subyek serta significant other, anak-anak joyoboyo yang bekerja sebagai pengamen maupun pedagang asongan yang merupakan teman-teman subyek memang kebanyakan berprofesi sampingan sebagai anak "nyewu" sehingga subyek merasa tidak sendiri dalam melakukan perilaku seks bebas dalam bentuk menjadi anak "nyewu".

Menurut penelitian di dalam psikologi sosial menyatakan bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk ikut serta atau melakukan konformitas dengan kelompok tersebut, bahkan meskipun itu berarti seseorang tersebut akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkannya.

Karena kondisi lingkungan subyek 2 ini juga tidak jauh berbeda dengan subyek 1 pada penelitian ini maka analisis mengenai pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku seks bebas pada subyek 2 ini juga hampir sama dengan subyek 1. Hanya saja model yang digunakan dalam proses pembelajaran perilaku seks bebas kedua subyek tersebut berbeda. Jika pada subyek 1 modelnya adalah pacar subyek dan teman-teman kerja subyek di cafe, namun jika pada subyek 2 ini adalah teman-teman sesama pengamen maupun pedagang asongan serta ibu angkat subyek yang berprofesi sebagai PSK (Pekerja seks komersil).

Oleh sebab itu, kondisi lingkungan tempat tinggal subyek juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan pengetahuan kognitif subyek serta dalam proses pembelajaran perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek bersama pacarnya. Dalam hal ini pembentukan pengetahuan kognitif terdapat dua teori yang menguatkan indikasi tersebut yakni :

Pertama, Teori Kognitif Sosial-Budaya Vygotsky yang menyatakan bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Teori Vygotsky adalah teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif anak. Vygotsky

112 Ibid.

Selain itu, pembentukan pengetahuan kognitif perilaku seks bebas juga di dapat subyek melalui ibu angkatnya. Selama tinggal bersama ibu angkatnya tersebut, subyek sering melihat maupun mendengar perilaku seksual ibunya yang berprofesi sebagai PSK (pekerja seks komersial). Sehingga perilaku seks bebas bukan lagi menjadi hal yang aneh atau tabu bagi subyek. Apalagi, perilaku seks bebas tersebut dilakukan oleh ibu angkat subyek dengan banyak orang. Oleh sebab itulah, subyek menjadi terbiasa dalam melakukan perilaku seks bebas.

Sedangkan dalam proses pembentukan perilaku seks bebas melalui proses pembelajaran, didasari oleh dua teori yakni :

Dalam kasus ini, subyek secara terus menerus mendapatkan pemaparan pornografi baik melalui pendengaran maupun penglihatan dari lingkungan tempat tinggalnya yakni gang kelinci Surabaya. Selain itu, pengalaman subyek tinggal bersama ibu angkatnya yang bekerja sebagai PSK (pekerja seks komersil) juga memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku seks bebas pada subyek melalui proses peniruan. Pemaparan secara terus menerus itulah yang menjadikan subyek merasa wajar-wajar saja ketika dia juga melakukan perilaku seks bebas

Perilaku seks bebas yang dilakukab oleh subyek 1 adalah berciuman, saling memegang, saling membuka baju, oral seks, serta sekali berhubungan badan. Kesemuanya itu dilakukan subyek dengan pacanya. Setelah melakukan hubungan badan, subyek merasa takut akan kehamilan serta takut akan dosa. Hal tersebut terjadi karena subyek mendapatkan cerita dari pengasuh sanggar alang-alang Surabaya mengenai seorang pezina yang meninggal secara mengenaskan serta adanya penemuan bayi di tempat tinggal subyek yakni gang kelici Surabaya. Selain itu, subyek juga merasa minder dan malu kepada teman-temannya yang sudah banyak mengetahui perbuatan subyek tersebut.

Faktor pemicu perilaku seks bebas pada subyek 2 adalah konformitas kelompok yakni kelompok pengamen serta pedagang asongan yang merupakan teman-teman bekerja subyek di terminal Joyoboyo. Di dalam kelompok tersebut terdapat suatu peraturan tidak tertulis yang mengharuskan subyek melakukan hubungan badan dengan anak-anak yang telah lebih dulu bekerja di wilayah tersebut. Selain itu, faktor pemicu lainnya adalah karena

Bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh subyek 2 yakni saling meraba, saling membuka baju, oral seks serta berhubungan badan. Selain itu, subyek juga menjadi anak “nyewu” yakni dengan menjual korek batangan seharga seribu rupiah yang berfungsi untuk melihat alat kelamin subyek.

Subyek tidak merasa takut ataupun minder atas perilakunya tersebut. Rasa takut akan terkena penyakit HIV AIDS terkadang muncul mengingat ibu angkat subyek yang meninggal karena penyakit kelamin. Namun rasa takut tersebut lenyap ketika keinginan untuk melakukan perilaku seks bebas maupun keinginan untuk bersenang-senang muncul dalam benak subyek.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang disampaikan, yaitu :

1. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif. Berkenaan dengan upaya untuk memahami permasalahan dalam pola didik anak yang semakin kompleks sejalan dengan masa perkembangannya.
2. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk membina dan menjaga proses perkembangan kepribadian anak-anak bangsa, agar dapat tercipta dan membentuk pribadi tunas-tunas bangsa yang baik dan sehat.
3. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi lebih berkembang. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya.
4. Ada baiknya bagi peneliti selanjutnya menggunakan metode pengumpulan data yang lebih kompleks sehingga hasilnya jauh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : Universitas Muhammadiyah, 2007
- Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid Dua*,
Erlangga : Jakarta, 1996
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka
Cipta, 1998
- Arsip Lembaga Pembelajaran Sanggar Alang-Alang, Surabaya : Lembaga Pendidikan
Sanggar Alang-alang , 1999
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007
- Baharits, Adnan Hasan, *Perilaku Seks Menyimpang Pada Anak*, Jakarta : Gema Insani,
1998
- Baron, Robert A & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta : Erlangga, 2005
- Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1985
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial Format Format Kualitatif dan Kuantitatif*,
Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003
- Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali Pers, 1999
- Davidoff, Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, Erlangga : Jakarta, 1981
- Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, PT. Gelora Aksara Pratama : Jakarta,
1999
- El Qussy, Abdul Aziz, *Pokok Pokok Kesehatan Menta*, Jakarta : Bulan Bintang, 1999
- Femina, *Pornografi Menyusup Lewat Games dan Komik Anak*, No 18 / 1-7 Mei, 2008
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarganya*, Jakarta : PT. BPK
Gunung Mulia, 2001
- Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta : Gunung Mulia, 2003
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta : PT Prenhallindo, 2002
- Kusuma, Widjaja, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid Satu*, Interaksara : Batam,
1996
- Lediawati, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Era Globalisasi Dengan
Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*, Surabaya : Skripsi Fakultas
Psikologi Untag , 1998

www.wikimedia.com, diakses pada tanggal 15 Mei 2009